



Buku antologi ini merekam jejak perjalanan dan pengalaman hidup mahasiswa di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Tulungagung. Selama berminggu-minggu mereka hidup bersama masyarakat, menyatu dalam rutinitas desa, merasakan kehangatan budaya, serta menyerap nilai gotong royong yang masih terjaga.

Kisah-kisah dalam buku ini hadir dalam bentuk refleksi, catatan harian, hingga narasi puitis yang menggambarkan bagaimana desa dan masyarakatnya memberikan pelajaran berharga. Dari heningnya pegunungan, ramainya kegiatan sosial, hingga kesederhanaan sehari-hari, semuanya menjadi potongan cerita yang meneguhkan arti living in masyarakat.

Lebih dari sekadar catatan KKN, antologi ini adalah jendela untuk melihat betapa desa menyimpan kearifan, dan betapa pengalaman mengabdikan dapat membentuk cara pandang baru tentang kehidupan, kebersamaan, dan pengabdian.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCCN : 62-1187-0526-922

Embun Dingin Langkah Tenang : 40 Hari Kisah Di Desa Nyawangan



EMBUN DINGIN LANGKAH TENANG

40 Hari Kisah Di Desa Nyawangan

Kumpulan Esai tentang "Living In Masyarakat" selama KKN



Editor:
Tri Latifatul Sakdiyah, M.I.Kom

ANTOLOGI ESAI
KKN UIN SATU DESA NYAWANGAN 2025



**Embun Dingin Langkah Tenang:
40 Hari Kisah Di Desa Nyawangan**
(Kumpulan Esai tentang “Living In Masyarakat” selama KKN)



Embun Dingin Langkah Tenang : 40 Hari Kisah Di Desa Nyawangan

(Kumpulan Esai tentang “*Living In Masyarakat*” selama KKN)

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Kelompok KKN Desa Nyawangan 2025

Editor:

Tri Latifatul Sakdiyah, M.I.Kom

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-0526-922

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Dilarang mengutip atau menjiplak Sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun memfotocopy, merekam atau dengan teknik media lain tanpa seizin penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat, Kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Antologi yang berjudul “Embun Pagi, Langkah Tenang : 40 Hari Kisah di Desa Nyawangan” ini yang merupakan bagian dari dokumentasi serta tugas dari pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN ini bukan hanya sekedar wadah pengabdian kepada Masyarakat, tetapi juga menjadi ruang belajar yang luas bagi penulis untuk memahami kehidupan sosial, budaya, dan potensi lokal yang dimiliki desa. Melalui interaksi sosial sehari-hari dengan warga sekitar, penulis merasakan bahwa kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal adalah kekuatan yang tak ternilai. Buku ini disusun dengan tujuan untuk merekam perjalanan, pengalaman, serta refleksi penulis selama hampir empat puluh hari berada di Tengah Masyarakat Desa Nyawangan. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan khususnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung, Dosen Pembimbing Lapangan KKN Desa Nyawangan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, teman-teman KKN Nyawangan 2025, Pemerintah Desa Nyawangan, serta seluruh Masyarakat Desa Nyawangan yang telah menerima dan membimbing penulis dengan tangan terbuka. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi

inspirasi bagi pembaca, serta menjadi salah satu bentuk apresiasi atas keindahan dan keramahan desa Nyawangan.

Tulungagung, 1 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

KKN di Desa Nyawangan: Perjalanan Pengabdian yang Mengubah Pandangan Hidup	1
---	----------

Oleh : Saian Fauzi

Heningnya Pegunungan, Ramainya Hati : Empat Puluh Hari Bersama di Desa Nyawangan	4
---	----------

Oleh : Iqtifa Putri Nilamsari

40 Days Wrapped in Memories	8
--	----------

Oleh : Salsabilla Firda W

32 Kepala, Satu Cerita di Desa Nyawangan	11
---	-----------

Oleh : Dela Puspitasari

Belajar Mengabdi, Mengabdi untuk Belajar.....	15
--	-----------

Oleh : Alya Rochmatil Imaniyah

Menapak Kehidupan: Merangkai Makna Bersama Warga Desa Nyawangan.....	18
---	-----------

Oleh : Lutfia Husnul Habibah

Menyelami Makna Kehidupan: Memetik Kenangan Bersama Masyarakat di Desa Nyawangan.....	21
--	-----------

Oleh : Eko Prasetyo

Sebulan Bersama, Sejuta Cerita.....	25
--	-----------

Oleh : Najma Salisa

KKN Nyawangan 2025: Rumah Ternyaman Setelah 3 Tahun di Tulungagung	29
<i>Oleh : Abdullah Sagaf Al Hasni</i>	
Anyaman Mbah Supani: Warisan Tradisi dari Dusun Putuk, Desa Nyawangan.....	33
<i>Oleh : Putri Intania I.P</i>	
Mengangkat Potensi Lokal: Promosi Tape Singkong Mbah Jumilah dari Dusun Jajar melalui Media Digital	36
<i>Oleh : Richa Lusia Ernawati</i>	
Dari Dokumentasi hingga Dedikasi.....	40
<i>Oleh : Olga Kusuma Sari</i>	
Guru-guru Tanpa Papan Tulis	43
<i>Oleh : Mochamad Fatih Ainul Yaqin</i>	
Mengabdikan Dengan Hati, Menyentuh Dengan Aksi	47
<i>Oleh : Jamilah Nur Fitriah</i>	
Literasi Digital sebagai Jembatan Menuju Desa Nyawangan yang Ramah Lingkungan dan Berdaya	50
<i>Oleh : Nanda Putri Alisa</i>	
Final Yapping.....	53
<i>Oleh : Maulana Jafi Rabbani</i>	
Mengabdikan dan Edukasi Untuk Anak Desa: Sebuah Cerita dari KKN.....	56
<i>Oleh : Anisa Savilla</i>	
KKN di Nyawangan: Belajar dan Mengabdikan Bersama Masyarakat.....	60
<i>Oleh : Cindy</i>	

Nyawangan, Jejak dan Langkah Saya Mengukir Makna Hidup	64
<i>Oleh : Dea Olivia Herliawati Putri</i>	
Mengabdi di Desa Nyawangan: Sinergi TPQ, Budaya, dan Kegiatan Sosial dalam Bingkai KKN	68
<i>Oleh : Halilatu M</i>	
Menemukan Makna Nyata di Desa Nyawangan	73
<i>Oleh : Ema Choirun N</i>	
40 Hari Mengabdi Dan Berinovasi di Kaki Gunung Wilis	77
<i>Oleh : Serly Mustika A</i>	
Catatan Kecil Mahasiswa Tentan Memahami Kehidupan di Desa Nyawangan	80
<i>Oleh : Aida Dyah Nur Safara</i>	
Revitalisasi Kesadaran Mahasiswa Melalui Program KKN .	84
<i>Oleh : Reky Zakaria</i>	
Menyemai Makna, Menjalin Asa di Desa Nyawangan	87
<i>Oleh : Febri Rahmawati</i>	
Mengalir Bersama Susu: Menyelami Kehidupan Peternak Sapi Perah di Desa Nyawangan	92
<i>Oleh : Imroatu Sholihah</i>	
Mengajar dengan Hati, Mengabdi dengan Aksi	95
<i>Oleh : Latifatuz Zahro</i>	
Menyambung Rasa, Merangkai Asa, KKN Untuk Semua	99
<i>Oleh : Luluk Sintiya Wulandari</i>	
Dari Kandang ke Gelas: Pelajaran Berharga dari Sapi Perah Desa Nyawangan	103
<i>Oleh : Moh Umar Al-Faruq</i>	

Sedikit Cerita di Nyawangan	106
<i>Oleh : Siti Choirun Nisak</i>	
Tawa di Tengah Pengabdian: Cerita Kekocakan Kelompok KKN di Desa Nyawangan.....	110
<i>Oleh : Eli Irawati</i>	
Sekilas Hari di Nyawangan (Detik-Detik Terakhir).....	113
<i>Oleh : Aisa Osinta</i>	
PENUTUP	117

KKN di Desa Nyawangan: Perjalanan Pengabdian yang Mengubah Pandangan Hidup

Oleh : Saian Fauzi



Sebelum terjun ke lapangan, saya mengira Kuliah Kerja Nyata (KKN) hanyalah program kampus yang harus dijalani demi memenuhi syarat kelulusan, sebuah rutinitas formal, penuh administrasi, lalu selesai begitu saja. Namun, pandangan tersebut berubah total ketika saya benar-benar menjalaninya. Ternyata, KKN bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah perjalanan pengabdian yang menghadirkan pengalaman, pelajaran, dan rasa kebersamaan yang akan selalu saya ingat. Tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya berkesempatan mengabdikan diri di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, salah satu desa penghasil susu terbesar di daerah ini. Tidak hanya menjadi peserta, saya mendapat amanah besar dari rekan-rekan untuk menjadi ketua atau koordinator desa. Awalnya, tanggung jawab ini terasa berat, namun justru menjadi titik awal perubahan cara pandang saya terhadap diri sendiri dan orang lain. Peran ini memaksa saya keluar dari zona nyaman, mengasah kemampuan memimpin, dan belajar mengelola berbagai karakter dalam tim. Menjadi ketua berarti siap memimpin rapat, mengatur program, berkomunikasi dengan warga, hingga menjadi penengah saat terjadi perbedaan

pendapat dalam tim. Meski ada kalanya lelah, saya menyadari bahwa kepemimpinan bukan soal membuat semua orang sepakat, melainkan memastikan semua pihak tetap bergerak bersama menuju tujuan yang sama. Desa Nyawangan menyambut kami dengan keramahan. Setiap pagi, udara sejuk bercampur aroma susu segar dari peternakan warga. Kehidupan di desa mengajarkan kebersahajaan, kerja keras, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi latar kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi pembelajaran sosial yang membentuk karakter kami selama mengabdikan. Bahkan interaksi sederhana, seperti saling menyapa di jalan, mempererat hubungan kami dengan warga.

Selama 40 hari, kami melaksanakan beragam kegiatan: membantu anak-anak belajar, mendukung pelaku usaha lokal, menjaga kebersihan lingkungan, dan membersihkan tempat ibadah. Ada kegiatan yang berjalan sesuai rencana, namun ada pula yang menuntut improvisasi karena keterbatasan fasilitas atau waktu. Dari sini, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu hadir dalam bentuk besar; kadang hal kecil, seperti bermain dengan anak-anak atau menemani warga bercerita, pun memiliki makna mendalam. Salah satu momen paling berkesan adalah persiapan acara penutupan KKN. Waktu yang tersedia sangat singkat, namun kami sepakat menutup kegiatan dengan pengajian umum bersama KH. Yasin Bisri. Saya sendiri menghubungi beliau, dan prosesnya terasa seperti berpacu dengan waktu. Berkat kerja sama tim, acara berjalan lancar, warga hadir berbondong-bondong, dan suasana penuh kehangatan. Momen ini menjadi bukti nyata bahwa kerja keras, koordinasi, dan doa dapat bersatu menghasilkan keberhasilan.

KKN di Desa Nyawangan mengajarkan banyak hal yang tidak akan pernah saya dapatkan di ruang kuliah. Sebagai ketua, saya belajar tentang tanggung jawab, komunikasi, dan pentingnya

mendengarkan. Sebagai anggota tim, saya memahami bahwa kebersamaan dibangun bukan dari kesamaan pikiran, melainkan dari kesediaan untuk saling menopang. Pengalaman ini membentuk keyakinan bahwa pengabdian adalah proses dua arah: memberi sekaligus menerima pelajaran hidup dari orang-orang yang kita layani. Kini, setiap kali mengingat 40 hari itu, saya tidak lagi melihatnya sebagai kewajiban kampus, melainkan bagian dari perjalanan hidup. KKN telah memperluas wawasan, menguatkan hati, dan menanamkan keyakinan bahwa setiap bentuk pengabdian, sekecil apa pun, memiliki arti besar bagi penerimanya. Dan ketika langkah pengabdian itu diambil, kita akan terkejut melihat dampak positif yang tertinggal, bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri kita sendiri.

Heningnya Pegunungan, Ramainya Hati : Empat Puluh Hari Bersama di Desa Nyawangan

Oleh : Iqtilfa Putri Nilamsari



Empat puluh hari di Desa Nyawangan bukan hanya sekedar rangkaian waktu dalam kalender kegiatan KKN. Ini adalah merupakan babak baru kehidupan yang penuh pengalaman dan makna. Desa yang terletak di lereng Pegunungan Wilis, desa Nyawangan menyuguhkan keheningan alam yang begitu menenangkan, seolah mengundang siapapun yang datang untuk merenung dan merendah. Namun dibalik sunyinya dan dinginnya pegunungan lereng wilis, hati saya justru di penuhi oleh kehangatan luar biasa, gotong royong, keramahan warga, canda anak-anak yang tak pernah pudar. Dalam heningnya desa, kami justru menemukan hiruk pikuk rasa tentang belajar, beradaptasi, berbagi dan menemukan kembali arti dari kebersamaan yang sesungguhnya. Saat pelaksanaan KKN kami tidak hanya menjalankan program kerja formal seperti edukasi lingkungan, pendampingan anak-anak di sekolah, pendampingan usaha tanda Lokasi UMKM, kami juga ikut serta membantu kegiatan warga , membantu di kebun serta menghadiri pengajian, dan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti warga Masyarakat Nyawangan. Interaksi itu menjadi moment pembelajaran yang tak tergantikan. Dari sini saya belajar bahwa pemberdayaan

Masyarakat tidak selalu dimulai dari proyek besar, melainkan hal-hal sederhana, pendekatan manusiawi dan rasa saling percaya. Ketika saya mulai memahami nilai-nilai lokal seperti : tepo seliro, guyub dan tanggung renteng, maka disitulah program-program yang disusun menemukan jati dirinya, bukan hanya sekedar kegiatan program kerja dan kegiatan, tetapi Upaya tumbuh bersama Masyarakat dan cara bermasyarakat. Pengalaman ini bukan hanya tentang menjalankan kewajiban akademik, tetapi menjadi momen reflektif tentang relasi antara ilmu dan kehidupan nyata. Saya dan kelompok KKN datang dibekali dengan teori dan jadwal kegiatan, jauh lebih dari itu saya juga belajar menjadi bagian dari Masyarakat, dan belajar untuk mendengarkan sebelum bertindak. Essai ini akan merekam jejak empat puluh hari KKN di Desa Nyawangan.

Hari-hari awal menjadi tantangan tersendiri bagi saya dan kelompok kami, kami harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang sangat berbeda dari kehidupan kampus, kehidupan pribadi dan lain sebagainya, dimulai dari air yang bersumber dari pegunungan dan suhu udara yang dingin yang menusuk di pagi hari dan malam hari. Pola komunikasi Masyarakat nyawangan lebih santun, halus dan penuh makna tersirat, menuntut saya untuk lebih peka dan berhati-hati dalam menyampaikan gagasan. Namun, keterbukaan dan keramahan warga membuat proses adaptasi berjalan lebih cepat dari sebelumnya. Dalam proses ini kami menyadari bahwa keberhasilan program kerja KKN bukan hanya ditentukan oleh isi program kerja, tetapi juga oleh kedekatan emosional antara mahasiswa dan warga . semakin dalam hubungan itu terbangun, semakin besar pula dukungan dan partisipasi Masyarakat dalam kegiatan-kegiatan program kerja kami. Salah satu hal yang paling berharga yang saya pe;ajari adalah kearifan lokal Masyarakat Nyawangan. Budaya gotong royong masih terjamin dengan kuat.

Tidak ada kegiatan atau agenda tanpa melibatkan warga secara kolektif. Saya juga menyaksikan nilai tepa selira (toleransi), andhap ashor (rendah hati), serta prinsip sumeleh (berserah dengan usaha) dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa Nyawangan. Saya juga belajar masyarakat desa memiliki sistem sosial yang tidak tertulis, tetapi sangat efektif dalam menjaga harmoni. Ada struktur informal seperti tokoh Masyarakat, tetua adat, dan ibu-ibu penggerak yang berperan dalam dinamika lokal Masyarakat desa Nyawangan. Bagi saya, hal ini menjadi Pelajaran penting bahwa perubahan sosial tidak bisa dilakukan dari luar saja, melainkan harus terus melibatkan kekuatan internal Masyarakat itu sendiri.

Ketika waktu beranjak menuju hari keempat puluh, perasaan kami bercampur aduk, lega rasanya karena telah menyelesaikan tugas dan program kerja, tetapi juga harus meninggalkan rumah tempat yang selama ini menjadi rumah kedua saya di desa Nyawangan. Nyawangan mengajarkan saya tentang hidup yang bersahaja, tetapi tidak berpasrah tentang keterbatasan fasilitas, dan tidak juga membatasi semangat kami untuk mengabdikan diri di Masyarakat desa Nyawangan, saya datang membawa ilmu, namun pulang membawa pengalaman yang tidak tertandingi nilainya. Dibalik keheningan pegunungan, kami mendengar suara kehidupan-kehidupan yang tulus. Dibalik kesederhanaan, kami menemukan makna yang mendalam. Pengabdian bukan tentang proyek besar yang tercetak dalam laporan, melainkan tentang keberadaan kita yang nyata di Tengah Masyarakat hadir, mendengar, bekerja sama dan meninggalkan kebaikan sekecil apapun. Empat puluh hari di desa Nyawangan akan selalu saya kenang sebagai titik balik dari teori menuju empati, dari mahasiswa menjadi pengabdian di dalam masyarakat. Terimakasih desa Nyawangan sendang saya pribadi selaku penulis Esai ini menemukan banyak Pelajaran tentang kehidupan

Masyarakat yang damai, senyuman hangat dari Masyarakat terdekat, tolong menolong dan lainnya, suara tawa anak-anak, obrolan di posko akan selalu menjadi hal yang paling penulis rindukan terutama teman-teman KKN Desa Nyawangan Sendang dan termasuk orang-orang didalamnya.

40 Days Wrapped in Memories

Oleh : Salsabilla Firda W



Hai, nama aku Salsabilla Firda Windiana biasanya temen-temen manggil aku Salsa. Aku dari Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada tahun ini, saat mengikuti KKN aku berada di semester 7 dan aku mendapat tempat di Desa Nyawangan. KKN di Desa Nyawangan jadi salah satu pengalaman yang nggak bakal aku lupakan seumur hidup. Awalnya aku kira KKN itu bakal cuma soal program kerja, data, dan laporan. Tapi ternyata, lebih dari itu KKN jadi perjalanan hati, pikiran, dan perasaan yang tumbuh di tengah suasana desa yang tenang. Hari pertama aku berada di Desa Nyawangan menjadi hari yang mendebarkan, tau ga kenapa? karena pada hari itulah semua bermula. Kegiatan yang aku lakukan saat KKN lumayan banyak, bukan deh maksudku sangat banyak. Walaupun posisi ku pada KKN sebagai wakil ketua tapi hal itu nggak bikin aku terhambat untuk ikut berbagai macam kegiatan divisi. Pada minggu pertama kami melakukan anjongsana, aku ingat sekali rumah pertama yang aku dan teman-teman datangi adalah rumah Bapak Marsi yang lokasinya berada di Dusun Klanggeran. Lalu pada hari selanjutnya kami melakukan anjongsana ke rumah Bapak Jiyat selaku Kasun Nyawangan, dan dirumah Pak Jiyat inilah aku baru pertama kalinya melihat proses pengepuhan susu. Setelah seminggu melakukan anjongsana ke

beberapa rumah orang-orang penting, warga sekitar, dan para sepuh di Desa Nyawangan kami mulai menyusun beberapa program kerja. Dan seluruh program kerja tersebut mulai dijalankan pada minggu kedua, kecuali untuk membantu di SDN. Divisi Pendidikan dan Teknologi mempunyai program kerja untuk membantu di SDN hal tersebut dilakukan pada minggu ketiga. Aku tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena aku ikut dalam kegiatan Divisi Ekonomi, dimana kami melakukan kunjungan pada beberapa tempat usaha local milik warga untuk yang aku ikuti contohnya pembuatan sablon, pembuatan tape, dan pembuatan jamu. Tapi tentunya aku juga ikut berpartisipasi pada kegiatan divisi lain, contohnya pada Divisi Pendidikan dan Teknologi aku memang tidak ikut membantu mengajar di SDN maupun RA tapi aku ikut berpartisipasi dalam acara Jalan Sehat yang ada di SDN 1 Nyawangan. Lalu aku juga menjadi volunteer untuk melatih anak-anak yang ikut lomba di SDN 5 Nyawangan. Selanjutnya, aku mengikuti beberapa jadwal yang dibuat oleh Divisi Sosial, Budaya, dan Agama seperti jadwal bersih - bersih tempat ibadah, jadwal mengajar TPQ, jadwal panitia lomba. Oh ya, aku juga ikut dalam kegiatan Posyandu dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Bertemu dengan anak - anak kecil yang lucu lucu saat Posyandu jadi hiburan tersendiri untukku well, walaupun agak baby blues dikit but I think it's gwenchanaaaa~. Itu tadi beberapa kegiatan yang aku lakuin bareng temen-temen KKN terkait program kerja, tapi itu belum kegiatan healing yaa wkwkwkwk. Karena kami kan anak muda generasi Z, tentunya butuh hiburan dan healing dong. Yang paling aku ingat adalah momen saat aku dan teman-teman ke Jurang Senggani. Jujur saja itu memang momen paling menyenangkan aku akui tapii aku gamau kembali ke sana untuk yang kedua kalinya huhuhuhuu (crying). Perjalanannya yang penuh rintangan seperti hidupku hahaha tapi bener loh jalannya susah banget, terjal juga

untungnya ga waktu hujan. Aku masih ingat banget kakiku rasanya mau patah, tapi meski gitu aku seneng liat temen-temen juga seneng, disana di air terjun ketawa mereka lepas banget hal itu akan selalu aku kenang di hidupku. Yah, ga terasa 40 hari bersama mereka berlalu begitu cepat. Segala suka, duka, perbedaan pendapat, tertawa bersama mereka hanya aku lalui satu kali dalam hidupku dan aku mau menyimpan kenangan tentang ini semua dalam ceritaku ini. Mereka semua special karena pernah menjadi tulisan dalam lembaran hidupku yang ga akan aku ulangi untuk kedua kalinya. Aku bersyukur bisa bertemu dan melalui KKN 40 hari bersama mereka. Apapun yang terjadi nanti kedepannya, aku harap mereka selalu dalam keadaan baik baik saja dan selalu tersenyum lebar. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam chapter di hidupku teman-teman, kalian semua akan selalu hidup di ingatanku.

32 Kepala, Satu Cerita di Desa Nyawangan

Oleh : Dela Puspitarari



Siapa sangka, satu bulan di Desa Nyawangan menjadi salah satu babak paling berkesan dalam hidup saya. Awalnya, saya memandang Kuliah Kerja Nyata (KKN) sekadar sebagai program akademik yang wajib dijalani. Namun, semua persepsi itu berubah ketika saya menginjakkan kaki di desa tersebut. Di sinilah petualangan dimulai, dan nama Nyawangan kini telah tertanam kuat dalam ingatan dan hati saya. Hari pertama di lokasi, saya merasa sedikit canggung. Namun, suasana segera mencair ketika kami tiba di posko yang akan menjadi tempat tinggal sementara. Posko tersebut cukup berdebu dan memerlukan sentuhan agar nyaman dihuni. Tanpa perlu perintah, seluruh anggota kelompok langsung bergerak membersihkan menyapu, mengepel, dan melap jendela. Dalam waktu singkat, posko yang semula kusam berubah menjadi bersih dan hangat. Suasana seperti membersihkan rumah sendiri bersama keluarga, penuh tawa meski tubuh basah oleh keringat. Setelah itu, kami mengangkat dan menata barang koper besar, ransel berat, serta kardus-kardus logistik. Meski melelahkan, momen ini justru mempererat kekompakan kelompok. Kami saling membantu dan menyemangati, sehingga pekerjaan terasa ringan. Malam harinya, sebelum memulai kegiatan resmi, kami

sepakat mengadakan pembacaan Surah Yasin bersama. Inisiatif ini bertujuan agar program kami berlangsung lancar dan penuh berkah. Suasana posko menjadi khidmat dan syahdu. Kami duduk melingkar, membaca Surah Yasin, dan berdoa bersama demi kelancaran kegiatan selama sebulan ke depan. Momen ini menjadi ikatan awal yang mempererat hubungan emosional di antara kami. Keesokan harinya, kegiatan KKN resmi dibuka di balai desa. Seluruh elemen masyarakat hadir, mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga anak-anak. Perwakilan dari kami memaparkan garis besar program kerja yang akan dijalankan, serta memohon dukungan dan restu dari warga. Sambutan hangat dari Kepala Desa menambah semangat kami dan membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat setempat.

Setelah pembukaan, kami memulai kegiatan anjongsana, yakni berkunjung dari rumah ke rumah. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk formalitas, tetapi menjadi kesempatan untuk mengenal warga lebih dekat. Kami berdialog hangat, mendengarkan cerita mereka, serta memahami kondisi dan potensi desa. Selain itu, kami juga sempat mengikuti kegiatan di Posyandu yang sesuai dengan Divisi saya yaitu Kesehatan dan Lingkungan Hidup, meskipun hanya satu kali, pengalaman membantu menimbang balita, mengukur tinggi badan, dan memberikan penyuluhan kesehatan dasar sangat membekas di hati. Antusiasme para ibu dan tawa polos anak-anak memberikan kehangatan tersendiri. Namun, tak disangka, saya mengalami sakit cacar air selama masa KKN. Kondisi tubuh melemah, demam tinggi, dan rasa gatal yang menyiksa memaksa saya untuk istirahat total selama dua belas hari di rumah. Saya merasa tidak enak hati karena tidak dapat ikut serta dalam kegiatan di posko. Atas saran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), saya belum diperbolehkan kembali agar tidak menularkan kepada teman-teman lainnya. Meski demikian, teman-teman kelompok tetap menjalankan

program dengan penuh tanggung jawab, saling berbagi tugas tanpa keluhan. Saya sangat menghargai dan bersyukur atas dukungan mereka.

Setelah pulih, semangat saya kembali menyala. Saya ikut serta dalam kegiatan reboisasi bersama seluruh mahasiswa KKN se-Kecamatan Sendang, Bupati Tulungagung, dan Rektor UINSATU. Kami menanam bibit pohon di lahan kosong. Meski tubuh masih sedikit lelah, kepuasan terasa ketika membayangkan pohon-pohon tersebut kelak tumbuh menjadi sumber oksigen, penahan erosi, dan bagian dari paru-paru desa. Kegiatan ini bukan sekadar menanam pohon, melainkan juga menanam harapan untuk masa depan yang lestari. Setiap pekan, dua kegiatan rutin yang selalu kami lakukan adalah memasak, mengaji, dan piket. Untuk kegiatan memasak, kami diberikan dana sebesar Rp80.000 per hari untuk dua kali makan. Aktivitas memasak dilakukan secara bergantian dalam tim. Kegiatan ini bukan hanya soal makanan, tetapi juga momen kebersamaan. Dari pasar kami tidak hanya membeli bahan masakan, tetapi juga jajanan pasar yang menggugah selera. Walau terkadang hasil masakan tidak sempurna terlalu asin atau gosong namun justru itulah yang mempererat hubungan antar anggota. Mengaji juga menjadi kegiatan spiritual yang penting. Saya mendapat giliran mengajar mengaji di beberapa dusun. Selain itu, setiap malam Jumat, kami berkumpul di posko untuk membaca Al-Qur'an bersama. Momen ini menjadi pengingat agar kami tidak melupakan kewajiban spiritual di tengah kesibukan. Suasana yang khidmat menenangkan batin dan memperkuat ikatan rohani antaranggota. Pada kegiatan piket, saya harus bangun lebih pagi dari biasanya karena harus membersihkan area posko dan mencuci sebagian peralatan memasak walaupun kapasitas air nya yang sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali. Ini sangat menjadi tantangan bagi kami karena selain tidak bisa untuk mencuci kita

juga tidak bisa mandi. Menjelang akhir masa KKN, fokus program kami beralih pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Kami mengunjungi sekolah-sekolah untuk memasang plang edukasi tentang sampah, yang menjelaskan lamanya waktu penguraian berbagai jenis sampah. Desain plang dibuat semenarik mungkin, penuh warna dan gambar agar mudah dipahami siswa SD Negeri 1 dan 5 Nyawangan. Selain itu, kami membuat tempat sampah dari drum bekas yang dicat menarik, lalu ditempatkan di sekolah dan posko. Kami juga menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan sekolah. Masing-masing tanaman diberi label manfaat dan cara pengolahannya. Harapannya, TOGA dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan alami sekaligus melestarikan pengetahuan lokal yang berguna. KKN ini bukan semata soal keberhasilan program kerja, melainkan juga tentang pembelajaran hidup. Saya belajar hidup mandiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta memahami pentingnya kebersamaan, empati, dan gotong royong. Pengalaman ini memberikan pelajaran yang sangat berharga dan akan menjadi bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebulan di desa ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tak akan saya lupakan. Terima kasih saya ucapkan kepada 31 teman seperjuangan yang telah kebersamai selama 40 hari di Desa Nyawangan. Mereka dengan kepribadian, karakter, dan pola pikir yang beragam, telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan ini.

Belajar Mengabdi, Mengabdi untuk Belajar

Oleh : Alya Rochmatil Imaniyah



Di dunia yang serba ada ini, nyatanya masih banyak daerah terpencil di Indonesia yang kesulitan dalam mengakses pendidikan, informasi, dan layanan sosial. Jauhnya jarak dari pusat kota membuat pembangunan terbelakang dan kebutuhan pun sulit didapatkan. Hal ini saya rasakan langsung saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Keterbelakangan terasa sekali baik dari segi pemerintahan, pendidikan, hingga kesehatan. Selama satu bulan penuh, saya bersama kelompok KKN saya berusaha menjadi bagian dari masyarakat, bukan sekadar sebagai pelaksana program, namun juga membaur untuk tumbuh bersama warga. Mendengarkan keluhan warga yang tidak dapat didengar pemerintah menyadarkan saya betapa susahnyanya mereka. Mungkin program kami tidak dapat menjadi jawaban pati ata keluhan mereka, namun melihat antusias mereka setiap program yang kami adakan menjadi penyulut semangat kami untuk bergerak dan berkontribusi entah sekecil apapun. Sederhana mengajar TPQ, membimbing ibu-ibu mengaji, hingga membersihkan tempat ibadah, belajar karawitan, ternyata memiliki arti besar sekali bagi mereka. Salah satu ustadzah dari tiga TPQ yang kami ajar memiliki keinginan untuk membentuk

semaan bersama ibu-ibu. Saya bersama teman satu divisi saya, Divisi Sosial Budaya dan Agama, menyusun rencana dan mulai mengajar ibu-ibu di dusun Bakalan. Walaupun hanya 3 orang yang mengikuti program ini, namun semangat ketiga ibu ini sangat besar dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an, semangat tersebutlah yang melunturkan rasa malas saya. Selain semangat mereka yang besar, hal lain yang saya sukai adalah mereka yang selalu memberikan petuah kepada kami dan juga tulusnya doa yang mereka ucapkan. Saya berharap program ini dapat dilanjutkan kedepannya dan tidak mematahkan semangat belajar mereka saat kegiatan ini usai walau telah lanjut usia. Selanjutnya, moderasi agama yang selama ini belum saya terapkan dengan benar, mulai saya rasakan saat saya membersihkan salah satu tempat ibadah lintas agama. Di sana saya beserta teman satu kelompok saya selain membersihkan tempat ibadah, gereja, kami juga banyak mengenal tentang agama mereka yang akhirnya memupuk kembali jiwa toleransi kami. Philip Sukardi yang menjadi pendeta di gereja tersebut menyambut kami dan menjawab pertanyaan macam-macam kami dengan begitu sabar. Saat membersihkan tempat ibadah lainnya pun warga berharap dengan kegiatan sederhana ini dapat menghidupkan kembali masjid yang sedikit jamaah. Hal baru lainnya yang saya pelajari adalah karawitan. Di Desa Nyawangan ada satu sanggar karawitan bernama Setyo Wiromo yang telah dilestarikan oleh Pak Marji selama puluhan tahun. Mekipun sebelumnya saya belum pernah memainkan gamelan, namun Pak Marji bersama kelompoknya mengajari kami dengan sabar mengenai dasar-dasarnya. Penjelasan mereka membuat saya sadar bahwa karawitan bukan sekadar seni musik belaka, namun tiap alatnya memiliki maksud dan tujuan masing-masing. Dari beragamnya gamelan ini menciptakan irama yang luar biasa tentang kebersamaan, kesabaran, hingga kayanya makna. Kegiatan ini semakin

meluaskan sudut pandang saya tentang budaya yang kerap kali dilupakan oleh generasi muda, padahal didalamnya kaya akan nilai luhur dan merupakan ilmu mahal. Dari berbagai kegiatan yang telah saya lakukan selama masa KKN serta interaksi langsung dengan masyarakat menyadarkan saya bahwa ilmu yang dipelajari semasa kuliah akan berguna apabila kita dapat menerjemahkannya dan mengimplementasikannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Saya yang seringkali egois, disini saya berusaha mendengarkan dan memahami setiap keluhan warga. Di tengah keterbatasan, saya justru menemukan banyak kelimpahan dalam rasa syukur, semangat gotong royong, dan ketulusan warga dalam menerima kami.

Menapak Kehidupan: Merangkai Makna Bersama Warga Desa Nyawangan

Oleh : Lutfia Husnul Habibah



Selama sebulan penuh, kami mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung meninggalkan rutinitas kampus dan menetap di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa yang sejuk dan asri, dikelilingi hamparan bukit hijau, dan dihuni oleh masyarakat yang hangat, menjunjung kebersamaan, serta sebagian besar menggantungkan hidup dari peternakan sapi. Kami datang dengan semangat mengabdikan dan membawa serangkaian program kerja. Namun, seiring berjalannya waktu, kami justru memperoleh sesuatu yang lebih berharga dari sekadar hasil program, yakni pelajaran hidup yang mendalam. Nyawangan menjadi ruang belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan lokal. Sejak hari pertama, warga desa menyambut kami dengan tangan terbuka. Rumah-rumah mereka menjadi tempat tinggal kami, dan perlakuan mereka terasa seperti keluarga sendiri. Kami pun tidak hanya fokus pada tugas-tugas formal seperti pelatihan pemasaran digital untuk UMKM, pengelolaan sampah menjadi bio gas, dan kegiatan desa, tetapi juga menyelami keseharian masyarakat secara langsung. Salah satu pengalaman paling membekas adalah saat membantu warga merawat sapi. Tiap pagi, kami melihat

warga beraktivitas membawa rumput, membersihkan sapi, memerah susunya. Saya pribadi sempat membantu Pak Jiyat, beliau adalah kasun dusun nyawangan serta merupakan salah satu tokoh peternak setempat. Saya membantu memberi makan sapi dan membersihkan kandang, serta menyaksikan bagaimana proses pemerahan sapi manual maupun mesin. Beliau dengan sabar mengajarkan cara memilih pakan, menjaga kebersihan, dan perawatan agar sapi tetap sehat. Jadwal harian masyarakat desa Nyawangan dalam merawat sapi dimulai saat dini hari. Mereka sudah bangun untuk memberi makan sapi dengan pakan hijauan yang telah disiapkan. Setelah itu, mereka membersihkan kandang dan memastikan kebersihan lingkungan sekitar. Sekitar pukul 06.00, proses pemerahan susu pun dimulai, baik secara manual maupun menggunakan mesin. Susu dikumpulkan pada penampungan yang terdapat di beberapa titik di desa nyawangan. Kemudian saat matahari terik-teriknya alih-alih menghindari aktivitas diluar, warga malah merumput mencari pakan untuk para sapi. Setelahnya sore, mereka akan kembali menjalani aktiitas kandang, membersihkan, memberi makan, dan memerah susunya. Yang paling menarik selama ini adalah jadwal pemerahan sapi, mereka harus bergegas saat pagi pukul 07.00 dan sore pukul 16.00, susu sudah harus dikumpulkan di penampungan susu untuk selanjutnya diangkut oleh pengepul baik dari KUD maupun lainnya. Aktivitas sederhana itu mengajarkan tentang kerja keras, kedisiplinan, ketelatenan, dan harmoni dengan alam. Tak kalah berkesan, kami turut serta dalam sebuah kegiatan reboisasi. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur Universitas islam negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan masyarakat atas berkah yang diterima serta merupakan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dari menanam pohon, membersihkan area sekitar, hingga merawat tanaman yang telah ditanam, semua dilakukan dengan semangat

kebersamaan. Di tengah kegiatan KKN, saya berkesempatan mengenal lebih dekat Ibu Mimin, seorang yang sudah menjadi ibu asuh kami di desa Nyawangan selama 40 hari. Beliau gemar bercerita tentang masa lalu desa: listrik yang belum masuk, jalanan berbatu, dan perjuangan warga. Dari kisahnya, saya belajar untuk menghargai perubahan dan tetap mengingat akar budaya. Tentunya, tinggal di desa selama sebulan punya tantangan tersendiri. Kami harus terbiasa dengan udara dingin pegunungan, keterbatasan sinyal, dan ritme hidup yang lebih teratur. Tapi semua itu mengajarkan kedewasaan, menghargai waktu, memahami perbedaan, dan menikmati kebersamaan dalam kesederhanaan. Pengalaman KKN di Nyawangan memberi kami pelajaran di luar teori kampus. Pengabdian bukan semata memberi, tetapi juga membuka hati untuk tumbuh bersama. Di tengah aktivitas beternak, tradisi yang terjaga, dan sambutan hangat warga, kami menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya. Saat KKN berakhir dan kami kembali ke dunia perkuliahan nantinya, satu hal yang tak berubah, Nyawangan telah menjadi bagian dari perjalanan kami. Sebuah desa sederhana yang telah mengajarkan tentang ketulusan, kebersamaan, dan rasa syukur yang mendalam.

Menyelami Makna Kehidupan: Memetik Kenangan Bersama Masyarakat di Desa Nyawangan

Oleh : Eko Prasetyo



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian nyata kepada masyarakat. Ia adalah perjalanan batin, ruang belajar tanpa dinding, tempat kami sebagai mahasiswa belajar tentang arti kebermanfaatn, gotong royong, dan kehidupan yang sesungguhnya. Selama satu bulan lebih, saya dan tim kelompok menjalani program living in di sebuah desa di lereng pegunungan Wilis, jauh dari hiruk pikuk kota. Nama desa itu adalah Desa Nyawangan yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Hari pertama tinggal di desa itu menjadi awal dari segala perenungan. Posko kami terletak di rumah seorang mantan kepala desa yang beliau sudah meninggal pada pandemi covid-19 beberapa tahun yang lalu. Putra beliau bernama Pak Suprpto, Pak Suprpto sendiri juga menjadi perangkat desa di Desa Nyawangan, beliau yang menyambut kami saat pertama kali observasi. Dengan keramahan beliau, kami merasa disambut dengan baik dan dianggap seperti anak sendiri. Kegiatan saya di Desa Nyawangan sangat beragam, mulai dari membantu kegiatan posyandu, mengajar anak-anak di sekolah dasar, membuat pelatihan kewirausahaan untuk pelajar sekolah SMA, hingga

membersihkan tempat ibadah, dan masih banyak lagi. Namun, di antara semua kegiatan itu, ada beberapa momen yang begitu membekas di hati saya, saat ikut memerah susu sapi di kandangnya langsung, dan saat membantu mensukseskan acara MOGD di SMA 1 PGRI Sendang yang kebetulan letak dari SMA tersebut ada di Desa Nyawangan. Suatu pagi, sekitar pukul 06.00 WIB, saya diajak oleh Pak Sinto untuk memerah susu, beliau adalah salah seorang peternak sapi perah. Udara masih dingin menusuk, dan embun belum sepenuhnya menguap dari dedaunan. Kandang sapinya sederhana, terbuat dari kayu dan bambu. Bau khas ternak langsung menyambut saat kami masuk. Saya diberi pelajaran singkat oleh Pak Sinto tentang cara memerah susu yang benar. "Susu pertama jangan langsung ditampung, Mas," katanya. "Harus dibuang dulu sedikit, biar bersih." Dengan penuh kehati-hatian, saya mencoba mengikuti instruksinya. Ternyata tidak semudah yang saya kira. Walaupun sebenarnya saya dirumah juga beternak sapi, namun sapi milik saya berbeda dengan sapi jenis perah. Dibutuhkan ketelatenan, kekuatan tangan, dan juga kesabaran. Sapi pun harus diperlakukan dengan lembut agar tidak stres. Tawa kecil mewarnai pagi itu ketika saya disemprot oleh ekor sapi yang tiba-tiba mengibas ke arah saya. Pak Sinto tertawa, begitu juga saya. Namun dari pengalaman singkat itu, saya belajar betapa beratnya pekerjaan mereka yang sering luput dari perhatian. Susu segar yang selama ini saya minum ternyata berasal dari kerja keras yang dimulai sejak fajar menyingsing. Kemudian, kegiatan MOGD yang saya ikuti di hari lain juga memberikan kesan mendalam. Dari sore saya dan teman-teman berbagi tugas untuk menemani para murid SMA yang mengikuti MOGD, sampai pada suatu ketika pada puncak acara yaitu api unggun. Di SMA tersebut murid nya masih banyak yang celometan, bukan tanpa sebab karena kurangnya tenaga kependidikan serta kurang tegasnya pengajar juga menjadi

penyebab. Jujur disana saya sangat merasa tidak nyaman, ada salah seorang murid yang celometan saat guru seang memberikan sambutan dan disitu murid tersebut langsung saya marahi. Karena menurut saya hal tersebut sangat tidak menghargai guru. Tidak hanya itu, pada saat prosesi menyalakan api unggun terdapat gangguan yaitu kayu nya sedikit basah sehingga api tidak langsung membakar tumpukan kayu tersebut. Butuh beberapa waktu untuk membuat kayu tersebut menjadi api unggun yang menyala membara. Beberapa saat kemudian dengan usaha saya dan teman-teman akhirnya api unggun menyala dan suasana menjadi seru dan cair. Kebahagiaan terpancar di wajah mereka. Disitu saya sendiri merasa bahagia dan terharu, suhu udara dipegunungan yang dingin, api unggun yang menyala, dan ditambah pemandangan malam hari yang sangat indah menambah kesan hangat di malam itu. Selama tinggal di sana, saya juga belajar menjaga relasi sosial yang harmonis. Warga desa saling mengenal dan saling membantu. Jika ada keluarga yang sedang sakit atau kesulitan, bantuan datang bukan dari satu arah, tetapi dari seluruh penjuru kampung. Di minggu terakhir, kami mengadakan malam perpisahan sederhana di posko. Kami menampilkan curhatan satu sama lain, membagikan kenang-kenangan, dan tentu saja berpamitan. Pak Suprpto dan keluarga sangat berterima kasih karena tim KKN telah hadir disini dan membuat ramai lingkungan, selain itu beliau juga berpesan agar apa yang kita dapatkan disini berguna di kehidupan kelak. Sebulan lebih tinggal bersama masyarakat telah mengubah cara pandang saya terhadap banyak hal. Bahwa keberhasilan tak selalu diukur dari angka dan gelar, tetapi dari kemampuan memberi manfaat. Bahwa kesederhanaan justru sering menyimpan kebahagiaan yang tulus. Dan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang dibagi bersama orang lain. Kini, setiap kali saya mengingat Desa Nyawangan, saya tidak hanya mengingat ladang, kandang sapi,

atau rumah Pak Suprpto. Saya mengingat pelajaran hidup, tawa anak-anak, semangat para petani dan peternak, serta cinta tulus dari masyarakat yang tak pernah lelah berbagi. KKN bukan akhir dari pengabdian, melainkan awal dari komitmen untuk terus berbuat bagi negeri, dalam bentuk sekecil apa pun. Terimakasih sebesar-besarnya kepada desa ini, Nyawangan akan menjadi salah satu bagian dari kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan.

Sebulan Bersama, Sejuta Cerita

Oleh : Najma Salisa



Tanggal 19 Mei 2025 menjadi awal langkah saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Setelah melalui proses war lokasi, saya akhirnya ditempatkan di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN dimulai pada 1 Juli 2025. Pagi harinya kami mengikuti acara pelepasan di lapangan Ma'had Al-Jami'ah UIN SATU, lalu siangnya saya dan teman-teman berangkat bersama menuju posko yang akan kami tempati selama satu bulan ke depan. Hari-hari awal di Nyawangan menjadi masa adaptasi yang cukup menantang. Cuacanya sangat dingin, bahkan di siang hari sekalipun. Tidur harus memakai selimut tebal, dan menjemur pakaian bisa sampai dua hari baru kering. Di luar itu, kami juga menghadapi kesulitan air bersih, hingga harus mencari masjid terdekat untuk mandi. Minggu pertama, fokus kami adalah penyesuaian dan membangun hubungan dengan masyarakat. Kami melakukan anjagsana ke sembilan dusun yang ada di Nyawangan. Saya bersama teman-teman satu divisi mendapat tugas berkunjung ke Dusun Bantengan, bersilaturahmi ke rumah Pak Kasun dan Bu Carik untuk mengurus perizinan program kerja. Kami juga sowan ke beberapa TPQ sebagai langkah awal sebelum ikut membantu mengajar di sana. Memasuki minggu kedua KKN di Desa Nyawangan, kegiatan kami mulai lebih terstruktur. Salah satu program utama yang mulai dijalankan adalah mengajar di

TPQ. Saya bersama beberapa teman yang sudah melakukan sowan sebelumnya akhirnya mulai ikut serta dalam kegiatan belajar-mengajar di TPQ yang ada di dusun-dusun Nyawangan. Mengajar anak-anak mengaji dan membantu mereka mengenal huruf hijaiyah menjadi pengalaman baru yang sangat berkesan. Antusias anak-anak serta keramahan ustadz dan ustadzah setempat membuat kami cepat merasa diterima. Selain kegiatan TPQ, keseharian di posko juga makin seru dan akrab. Kami mulai terbiasa dengan jadwal masak dan bersih-bersih yang sudah disusun sejak awal. Setiap hari selalu ada saja momen lucu saat masak bersama, dari nasi yang kelembekan sampai sayur yang kepedasan, tapi semuanya justru membuat kebersamaan semakin hangat. Makan bareng di tikar dengan menu seadanya pun terasa nikmat karena kami menikmatinya bersama-sama. Kami juga mulai aktif mengikuti kegiatan masyarakat. Salah satunya ikut kerja bakti membersihkan masjid bersama warga. Kami menyapu, mengepel, hingga mencuci karpet masjid bersama-sama. Pengalaman lainnya yang tak kalah seru adalah saat kami diajak ibu-ibu mengikuti kegiatan rutin Muslimatan. Duduk di antara mereka, menyimak lantunan doa-doa dan sholawat, menjadi pengalaman spiritual yang menenangkan. Minggu kedua benar-benar mempererat hubungan kami, baik dengan sesama teman satu kelompok maupun dengan warga sekitar. Memasuki minggu ketiga KKN di Desa Nyawangan, kami mulai mengeksplor kegiatan budaya yang ada di desa ini. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat kami sowan ke Pak Murji, seorang tokoh pelestari budaya yang membina kesenian karawitan. Beliau menyambut kami dengan ramah dan mempersilakan untuk ikut melihat langsung latihan karawitan yang rutin digelar setiap malam. Meski udara malam di Nyawangan sangat dingin, kami tetap antusias mengikuti kegiatan ini. Latihan dilangsungkan di pendapa sederhana dekat rumah Pak Murji, di mana alat-alat

gamelan tersusun rapi. Suara gamelan yang khas langsung menyambut kami begitu sampai. Tak hanya menonton, kami juga diberi kesempatan mencoba memainkan alat-alatnya, seperti saron dan kendang. Suasana latihan terasa hangat, meski tangan kami mulai dingin digigit angin malam. Kami belajar memahami makna di balik setiap denting gamelan bukan hanya tekniknya, tapi juga filosofi dan nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Pengalaman ini membuka wawasan kami bahwa budaya lokal seperti karawitan masih hidup dan dijaga dengan semangat oleh warga, menjadi bagian penting dari identitas Desa Nyawangan. Memasuki minggu terakhir KKN, suasana di posko mulai terasa padat dan sibuk. Berbagai program kerja yang tersisa harus segera diselesaikan, ditambah dengan persiapan acara penutupan. Saya dan teman-teman sepakat mengadakan rangkaian lomba untuk anak-anak TPQ sebagai bentuk apresiasi sekaligus perpisahan yang manis. Lomba dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Ada lima jenis lomba yang kami siapkan, menyesuaikan dengan usia dan minat anak-anak. Hari pertama diisi dengan lomba adzan dan sambung ayat dari surat-surat pendek Al-Qur'an. Hari kedua kami gelar lomba mewarnai kaligrafi, dan hari ketiga ditutup dengan estafet karet serta estafet balon. Setelah itu, pembagian hadiah menjadi penutup yang manis senyum anak-anak membuat semua lelah terasa hilang.

Di sela-sela kegiatan, ada juga cerita kecil yang tak terlupakan. Pernah suatu malam saya dan seorang teman pulang dari rumah ketua Muslimat Nyawangan, tapi tiba-tiba hujan turun deras. Kami terpaksa neduh dulu di pinggir jalan, menunggu hujan agak reda. Belum lagi soal jajanan, karena tempat kami cukup jauh dari pusat desa, jadi setiap kali ada yang turun ke bawah, pasti banyak teman yang nitip. Pulang belanja bisa kayak tukang oleh-oleh, bawa kresek penuh jajanan titipan. Hal-hal sederhana seperti itu justru yang bikin KKN ini jadi pengalaman yang penuh

warna dan susah dilupakan. Selama satu bulan di Nyawangan, saya belajar banyak hal yang tidak bisa diajarkan di ruang kelas. Belajar hidup sederhana, saling pengertian dalam kelompok, serta menghargai setiap interaksi kecil dengan masyarakat. Dari menyapu masjid bersama warga, ikut Muslimatan, hingga sekadar berbagi cerita, semuanya memberi makna tersendiri. Tidak semua momen besar, tapi justru detail-detail kecil itulah yang mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa ini. KKN di Desa Nyawangan bukan hanya tentang program kerja atau kewajiban akademik, tapi juga tentang proses belajar menjadi bagian dari masyarakat. Banyak hal yang kami alami dari kesulitan air, udara dingin yang menusuk, hingga cerita kecil tentang nitip jajanan dan berteduh saat hujan semuanya menyatu menjadi kenangan yang berharga. Kebersamaan, canda tawa, dan interaksi dengan warga meninggalkan kesan mendalam yang tak akan mudah dilupakan. Semoga apa yang kami tanam selama satu bulan di sini bisa memberi manfaat, sekecil apa pun itu. Dan untuk Desa Nyawangan, terima kasih atas semua sambutan hangat dan pelajaran hidupnya. Sampai jumpa di kesempatan yang lain.

KKN Nyawangan 2025: Rumah Ternyaman Setelah 3 Tahun di Tulungagung

Oleh : Abdullah Saqaf Al Harni



Tiga tahun hidup di Kota Tulungagung telah membentuk saya menjadi pribadi yang akrab dengan kesibukan, hiruk-pikuk jalanan, dan rutinitas akademik yang padat. Hidup berpacu dengan jadwal kuliah, tugas, serta dunia serba cepat membuat saya jarang punya waktu untuk sekadar berhenti, melihat sekitar, dan meresapi arti sebuah kebersamaan. Namun, semua itu berubah ketika saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan ditempatkan di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, sebuah desa kecil di lereng pegunungan yang sederhana namun penuh kehangatan. Awalnya, saya mengira KKN hanya akan menjadi rutinitas formal yang harus dilalui mahasiswa tingkat akhir. Namun, sejak hari pertama menginjakkan kaki di Desa Nyawangan, ada perasaan berbeda yang sulit dijelaskan. Suasana desa yang sejuk, sapaan ramah dari warga, dan pemandangan hijau yang menenangkan, membuat saya merasa seperti pulang ke rumah setelah lama tersesat. Rumah tempat tinggal kami selama KKN bukanlah bangunan mewah, tapi setiap sudutnya dipenuhi tawa, keramahan, dan rasa diterima sebagai keluarga. Di desa ini, saya belajar banyak hal yang tidak saya temukan dalam tiga tahun hidup di di kampus. Saya mulai paham bahwa kenyamanan tidak hanya datang dari

fasilitas atau teknologi, melainkan dari hubungan antarmanusia yang tulus. Tiap pagi, kami melaksanakan kegiatan kami dengan penuh suka cita ada yang bersih-bersih, memasak, dan berolahraga. Sore harinya, kami pergi ke setiap TPQ kami bercengkerama dengan anak-anak desa yang siap untuk berangkat mengaji dan antusias belajar dan bermain. Warga desa tak segan berbagi cerita, makanan, bahkan tenaga jika kami butuh bantuan dalam menjalankan program kerja. Selama tiga tahun tinggal di Tulungagung, aku merasa seperti orang asing di tempat yang seharusnya sudah menjadi rumah. Sebagai orang yang pendiam dan lebih suka menyendiri, aku terbiasa melewatkan hari-hari dengan kesunyian. Percakapan dengan teman kos sebatas basa-basi, interaksi dengan tetangga hanya sekadar senyum dan sapaan singkat. Aku seperti hidup dalam gelembung sendiri, merasa nyaman dalam kesendirian tapi sebenarnya merindukan hubungan yang lebih berarti. Ketika daftar lokasi KKN dibuka, aku memilih Desa Nyawangan tanpa banyak pertimbangan. Bagiku, KKN hanyalah salah satu mata kuliah wajib yang harus diselesaikan. Aku membayangkan akan menghabiskan sebulan di desa terpencil dengan rutinitas membosankan. Tak pernah terbayang bahwa desa kecil ini justru akan memberiku pelajaran paling berharga dalam hidup. Hari pertama tiba di Nyawangan, aku disambut oleh pemandangan yang jauh berbeda dari tempat tinggal ku sendiri yang di penuhi dengan lautan. Sawah menghijau membentang luas, udara terasa segar, dan langit tampak lebih biru. Kelompok KKN-ku terdiri dari berbagai karakter. Ada Fatih yang selalu riang dan mudah berteman dengan siapa saja. Ada Nisa yang pendiam tapi selalu punya perhatian kecil yang membuat orang lain merasa istimewa. Awalnya aku mencoba menghindari interaksi terlalu dalam, tapi mereka terus mengajakku terlibat. "Kamu enggak harus banyak bicara, tapi setidaknya makan bersama kami," kata Fatih suatu sore sambil

menyeretku ke tempat makan. Perlahan tapi pasti, tembok yang kubangun selama bertahun-tahun mulai retak. Malam-malam di posko menjadi waktu yang paling kunantikan. Kami berkumpul setelah seharian bekerja, berbagi cerita sambil menikmati kopi dan camilan sederhana. Aku yang biasanya hanya mendengar, mulai berani menyumbang cerita. Tertawa lepas tanpa beban, berdebat tentang hal-hal sepele, merasakan kebersamaan yang selama ini kurindukan tapi tak pernah kudapatkan. Warga Nyawangan mengajarku arti penerimaan tanpa syarat. Pak Sinto yang selalu menyempatkan diri menanyakan kabar kami setiap pagi. Bu mimin yang dengan bangga bercerita tentang sejarah desanya sambil menyuguhkan kopi terbaiknya. Anak-anak kecil yang antusias mengajak kami bermain sepulang sekolah. Mereka melihatku bukan sebagai mahasiswa pendatang, tapi sebagai bagian dari komunitas mereka. Aku terlibat dalam kegiatan yang tak pernah kubayangkan akan kulakukan. Membantu membuat jamu, membuat tape, dan melihat proses pemerasan susu sapi. Kami membantu anak-anak SD ketika melaksanakan ekstrakurikuler yang meliputi Pramuka dan juga karawitan. Bahkan ikut merancang program pengolahan sampah yang ternyata mendapat sambutan hangat dari warga. Setiap hari membawa pengalaman baru, setiap tantangan mengajarku pelajaran hidup yang tak ternilai. Di tengah semua itu, aku menyadari sesuatu yang penting. Nyawangan memberiku kesempatan untuk memulai dari nol. Di sini tak ada yang mengenal masa laluku, tak ada label yang melekat padaku. Aku bisa menjadi diriku sendiri tanpa beban. Perlahan aku belajar bahwa selama ini akulah yang membatasi diriku sendiri. Ketika masa KKN hampir berakhir, ada perasaan aneh yang menggelayut. Aku tak menyangka akan merasa berat meninggalkan tempat ini. Acara perpisahan yang diadakan oleh kami membuatku tersadar betapa dalamnya ikatan yang terbentuk dalam waktu singkat ini.

Sekarang, setiap kali melihat foto-foto dari masa KKN itu, ada rasa hangat yang mengalir di dada. Nyawangan mengajarku bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal, tapi tentang orang-orang yang membuatmu merasa diterima apa adanya. Tiga tahun di Tulungagung terasa hampa, tapi satu bulan di Nyawangan mengisi semua kekosongan itu dengan makna. Aku mungkin masih tetap pendiam, tapi sekarang aku tahu ada tempat di mana aku benar-benar merasa berada di rumah. Dan untuk pertama kalinya dalam hidup, aku percaya bahwa aku pantas mendapatkan rasa nyaman itu. Nyawangan bukan hanya menjadi bagian dari kenangan kuliahku, tapi menjadi bab penting dalam cerita hidupku. Di sudut kecil Tulungagung itu, aku tak hanya menemukan desa tempat KKN, tapi menemukan versi terbaik dari diriku sendiri. Tempat di mana akhirnya aku bisa bernapas lega dan berkata, "Ini rumahku."

Anyaman Mbah Supani: Warisan Tradisi dari Dusun Putuk, Desa Nyawangan

Oleh : Putri Intania I.P



Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, tidak banyak tradisi lokal yang mampu bertahan secara utuh. Namun di sebuah dusun kecil bernama Putuk, yang terletak di Desa Nyawangan, masih tersimpan sebuah kekayaan budaya yang terus hidup melalui tangan-tangan tua namun terampil salah satunya adalah Mbah Supani. Ia dikenal sebagai satu di antara sedikit pengrajin anyaman tradisional yang masih setia melestarikan keterampilan leluhur di tengah masyarakat yang mulai beralih ke produk-produk modern. Dengan bahan dasar bambu, Mbah Supani membuat berbagai kerajinan tangan seperti tompo, irek, kukusan, kalo, tampir, tedo yang tak hanya berguna tetapi juga sarat nilai budaya. Anyaman bagi Mbah Supani bukan sekadar pekerjaan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan yang telah menyatu dengan jiwanya. Sejak tiga tahun lalu, beliau telah belajar menganyam dari pamannya. Proses belajar yang berlangsung secara turun-temurun ini menjadikan Mbah Supani tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penjaga tradisi lokal. Dalam kesehariannya, ia duduk di teras rumah sederhana dengan latar belakang pegunungan dan hutan kecil, sambil menyusun potongan bambu menjadi bentuk-bentuk yang indah dan

fungsional. Meski usia sudah tidak muda, ketekunan dan ketelatenannya tak berkurang sedikit pun. Bahkan, ia masih mampu menyelesaikan satu buah tampah ukuran besar hanya dalam waktu dua hari. Keistimewaan anyaman buatan Mbah Supani bukan hanya terletak pada keindahannya, melainkan juga pada kekuatan dan ketahanannya. Ia sangat teliti dalam memilih bahan. Bambu yang digunakan harus yang sudah cukup tua namun tidak terlalu keras agar lentur saat dianyam. Setelah dipotong, bambu dibelah dan diraut secara manual. Proses ini membutuhkan kesabaran tinggi, karena sedikit saja salah dalam meraut, maka bahan akan pecah dan tidak bisa digunakan. Semua dikerjakan dengan tangan tanpa bantuan mesin, menjadikan setiap produk memiliki ciri khas dan nilai seni yang tinggi. Dusun Putuk sendiri adalah wilayah yang masih menyimpan banyak potensi kearifan lokal. Terletak di dataran tinggi dan dikelilingi oleh alam yang asri, desa ini menyimpan tradisi lama yang kini mulai langka. Sayangnya, hanya sedikit warga yang masih menjalani pekerjaan sebagai pengrajin anyaman seperti Mbah Supani. Kebanyakan generasi muda memilih bekerja di kota atau menjadi buruh tani, sehingga keterampilan anyaman berisiko punah seiring waktu. Padahal, jika diberi sentuhan inovasi dan dukungan pemasaran, produk anyaman dari Dusun Putuk bisa menjadi komoditas unggulan yang bernilai jual tinggi.

Karya-karya Mbah Supani dijual ke pasar tradisional, bahkan beberapa pembeli dari luar daerah tertarik karena kualitas dan keunikannya. Namun, keterbatasan dalam hal promosi, transportasi, dan akses pasar membuat produksi anyaman hanya sebatas untuk kebutuhan lokal atau pesanan dalam skala kecil. Belum ada dukungan langsung dari pemerintah desa atau pihak luar untuk mengembangkan keterampilan ini secara lebih luas. Jika dikelola dengan baik, anyaman tradisional ini dapat dijadikan sebagai produk wisata budaya, sekaligus

menjadi sumber ekonomi alternatif yang berkelanjutan bagi masyarakat Dusun Putuk. Peran Mbah Supani dalam mempertahankan tradisi ini seharusnya menjadi inspirasi, terutama bagi generasi muda. Ketika banyak yang memilih jalan instan dengan pekerjaan modern, Mbah Supani menunjukkan bahwa kekayaan lokal justru bisa menjadi jalan hidup yang bermakna. Ia tidak hanya menghasilkan barang, tetapi juga menjaga warisan budaya agar tidak hilang ditelan zaman. Keahlian yang dimilikinya adalah bentuk kekayaan non-materi yang sulit digantikan. Bahkan, lebih dari itu, ia menjadi simbol keteguhan, kesabaran, dan kebanggaan atas budaya sendiri. Ke depan, perlu ada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku UMKM untuk menghidupkan kembali kegiatan anyaman ini sebagai salah satu bentuk industri kreatif berbasis kearifan lokal. Pelatihan-pelatihan bagi pemuda, pendampingan usaha, serta platform digital untuk memasarkan produk anyaman bisa menjadi langkah awal agar warisan seperti milik Mbah Supani tidak hilang. Dusun Putuk, dengan semua potensi alam dan budayanya, bisa menjadi pusat anyaman tradisional yang dikenal luas jika potensi itu diberdayakan secara maksimal. Dengan tangan-tangan tuanya, Mbah Supani telah memberi pelajaran besar tentang cinta pada warisan nenek moyang. Ia bukan hanya seorang pengrajin, tetapi juga penjaga budaya yang setia. Anyaman-anyamannya adalah simbol dari kerja keras, kreativitas, dan dedikasi — sesuatu yang semakin langka di dunia modern. Selama masih ada sosok seperti Mbah Supani, maka harapan untuk melestarikan tradisi tetap terbuka lebar.

Mengangkat Potensi Lokal: Promosi Tape Singkong Mbah Jumilah dari Dusun Jajar melalui Media Digital

Oleh : *Richa Lusia Ernawati*



DARI Dusun Jajar, Desa Nyawangan yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, memiliki beragam potensi lokal yang belum sepenuhnya tergali dan dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu produk unggulan dari desa ini adalah tape singkong buatan Mbah Jumilah, seorang warga Dusun Jajar yang telah puluhan tahun menggeluti usaha pembuatan tape secara tradisional. Kelezatan dan kualitas tape Mbah Jumilah telah dikenal oleh masyarakat sekitar dan biasanya dijual di Pasar Ngemplak, sebuah pasar tradisional yang menjadi pusat transaksi warga desa. Mbah Jumilah telah merintis usahanya sejak lebih dari dua tahun tepatnya sejak tahun 2006 hingga sekarang. Untuk mendapatkan bahan baku singkong Mbah jumilah harus menunggu pengepul datang kerumah mbah Jumilah dan bahan baku singkong di pasok dari Dusun Putuk, Desa Nyawangan yang merupakan kerabat dari Mbah Jumilah. Mbah Jumilah sendiri memperjualkan tape singkongnya melalui transportasi antar jemput dengan mobil pike up yang berisi sayur-mayur untuk diperjual belikan di Pasar Ngempak bahkan Mbah Jumilah harus merogoh uang lagi untuk pulang ke rumah karena balilau naik ojek dengan ongkos ojek dua

puluh ribu rupiah dan itu dilakukan mbah Jumilah setiap hari. Mbah Jumilah berangkat dari rumah menuju pasar Ngempak jam 05.00 pagi dengan harga jual tape singkong perbugkus enam ribu rupiah. Dengan saya dari Divisi Ekonomi melakukan anjagsana ke rumah mbah Jumilah dengan salah satu pertanyaan yang saya ajukan yaitu tentang pembuatan Google Maps yang ternyata usaha dari mbah Jumilah belum terdeteksi dalam aplikasi Google Maps. Setelah itu, kami melakukan proses pembuatan tape dilakukan secara turun-temurun dengan bahan baku alami dan tanpa pengawet. Singkong yang digunakan dipilih dengan cermat dari hasil panen sendiri maupun dari petani sekitar. Setelah dikukus, singkong difermentasi selama beberapa hari menggunakan ragi pilihan. Proses ini memberikan rasa manis alami dan tekstur lembut yang khas pada tape Mbah Jumilah. Ciri khas tersebut membuat tape ini disukai banyak kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Namun, meskipun memiliki cita rasa yang unggul dan proses produksi yang higienis, usaha tape Mbah Jumilah belum memiliki jangkauan pasar yang luas. Produk ini masih dijual secara konvensional di Pasar Ngemplak tanpa adanya sistem pemasaran yang terstruktur. Melihat kondisi ini, kami mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ditempatkan di Dusun Jajar, Desa Nyawangan di rumah Bapak Prapto selaku tangan kanan dari kepala desa, mencoba membantu mengembangkan potensi usaha tape Mbah Jumilah agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Divisi Ekonomi yang tergabung dalam program KKN kami memutuskan untuk membuat inovasi pemasaran melalui pendekatan digital. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah membuat Google Maps sebagai penanda lokasi usaha tape Mbah Jumilah di Dusun Jajar. Penambahan lokasi ini sangat penting untuk mempermudah konsumen, khususnya dari luar desa, dalam menemukan lokasi produksi tape. Selain itu,

keberadaan titik lokasi di Google Maps juga membantu meningkatkan kredibilitas usaha kecil dan menunjukkan eksistensinya di dunia digital. Langkah kedua adalah membuat video promosi yang kemudian diunggah ke media sosial seperti Tik-Tok dan Instagram. Kami mahasiswa KKN memanfaatkan platform ini karena popularitasnya yang tinggi, terutama di kalangan anak muda. Dalam video tersebut, kami menampilkan proses pembuatan tape secara tradisional, mulai dari pemilihan singkong, pengukusan, proses fermentasi, hingga pengemasan. Video juga menampilkan sosok Mbah Jumilah yang ramah dan penuh semangat meski usianya sudah lanjut. Elemen inilah yang memberikan sentuhan emosional dan keautentikan dalam promosi. Video tersebut dirancang dengan durasi singkat namun informatif, disertai musik latar yang menarik serta narasi yang menggugah rasa penasaran penonton. Dalam waktu singkat, video tersebut mulai mendapatkan respon positif dari pengguna media sosial. Selain promosi digital, kami mahasiswa KKN juga membantu membuatkan label kemasan dan kartu nama yang mencantumkan nomor kontak serta QR code menuju Google Maps dan akun media sosial. Dengan begitu, pelanggan yang sudah mencoba bisa dengan mudah merekomendasikan produk ini kepada orang lain. Tidak hanya memudahkan konsumen dalam mencari lokasi, inisiatif ini juga berperan penting dalam membangun identitas merek tape Mbah Jumilah secara lebih profesional. Dampak dari program ini mulai terlihat. Penjualan tape meningkat secara perlahan. Mbah Jumilah mengaku sangat terbantu dengan inisiatif mahasiswa KKN. Beliau tidak pernah membayangkan usahanya yang sederhana bisa dikenal lebih luas berkat bantuan teknologi. Cerita tentang tape Mbah Jumilah ini menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat berkembang jika didukung oleh inovasi digital. Program ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi Mbah Jumilah, tapi juga

membangun kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya digitalisasi usaha. Harapannya, pendekatan ini bisa direplikasi untuk usaha mikro lain di Desa Nyawangan, sehingga pertumbuhan ekonomi desa dapat terjadi secara merata dan berkelanjutan.

Dari Dokumentasi hingga Dedikasi

Oleh : Olga Kusuma Sari



Saya Olga Kusuma Sari, seorang mahasiswa semester 6 yang telah mengikuti program KKN yang diselenggarakan oleh kampus. Dalam program ini saya tergabung dalam kelompok KKN Desa Nyawangan, di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. KKN dilaksanakan selama 40 hari, dan dari kegiatan ini saya telah mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berkesan dalam hidup. Dalam KKN ini aku bersama sebanyak 31 orang lainnya tinggal bersama sama di lingkungan yang sama. Kami menyewa sebuah rumah salah satu perangkat desa di Nyawangan, bernama Pak Suprpto. Dalam KKN ini kegiatan yang diselenggarakan sangat bervariasi, tidak hanya dengan kawan-kawan KKN, tetapi juga melibatkan warga sekitar. Dengan program-program yang dilaksanakan selama KKN, kami sangat terbantu dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seperti mengikuti kegiatan yasinan yang dilaksanakan di lingkungan desa, membuat kami semakin akrab dengan warga desa. Selain mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, kami juga memiliki program tersendiri sebagai upaya untuk lebih dekat dengan masyarakat serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa nyawangan. Demi kelancaran semua program kerja yang telah direncanakan, ke 32 orang yang ada dalam satu kelompok tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok divisi, sehingga memudahkan

dalam pelaksanaan dan pengkoordinasian kegiatan. Divisi tersebut diantaranya yaitu Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, Sosial Budaya, Pendidikan dan Teknologi, Ekonomi, serta Divisi Publikasi Dokumentasi dan Desain. Saya tergabung dalam Divisi Publikasi Dokumentasi dan Desain yang mana memiliki tugas utama yaitu mendokumentasikan semua kegiatan yang dilaksanakan selama KKN. Dalam divisi ini terdapat 6 orang, 1 orang sebagai koordinator, dan 5 lainnya sebagai anggota. Saya ke 5 orang ini mendapat tugas yang berbeda beda. Ksmi membagi tugas agar pekerjaan lebih efisien. 1 orang akan gabung dengan divisi lain sebagai penanggung jawab dokumentasi dalam setiap kegiatan yang mereka laksanakan. Saya bergabung dalam divisi pendidikan dan teknologi, yang mana fokus kegiatannya ada di ranah pendidikan. Divisi Pendidikan memiliki beberapa program kerja, diantaranya yaitu membantu guru di sekolah sekolah tertentu yang ada di desa. Kali ini, divisi pendidikan atau biasa disebut penditek membantu kegiatan ekstrakurikuler di SDN 1 Nyawangan serta membantu mengajar di RA Al-Islam. Selain membantu kegiatan ekstra yang ada di sekolah, kami juga turut membantu dalam pelatihan lomba dalam rangka perayaan hari besar nasional yang dilaksanakan di Kecamatan Sendang. Lomba tersebut mencakup perlombaan seni dan agama. Banyak cabang seni yang dilombakan, seperti menulis cerita, mendongeng, menyanyi, menggambar, pantomim, dan juga tari. Begitu pula dengan lomba keagamaan, lomba-lomba seperti adzan, qira'ah, sambung ayat, sholat berjamaah, serta cerdas cermat keagamaan turut diselenggarakan. Saya pribadi, walaupun merupakan anggota divisi publikasi dokumentasi dan desain atau biasa disebut pdd, ikut andil dalam melatih lomba yang diikuti oleh siswa dari SDN 1 Nyawangan. Saya berkontribusi dalam melatih peserta lomba menggambar dari SDN 1 Nyawangan. Lomba kali ini cukup menantang karena peserta yang mewakili perlombaan

tersebut cukup jauh dari ekspektasi saya. Selama 2 minggu, kami harus mengejar target untuk menyiapkan calon peserta tersebut untuk bisa serta layak untuk mengikuti perlombaan yang diselenggarakan.

Walaupun saya memiliki sedikit *background* tentang seni, untuk melatih orang lain untuk keperluan lomba adalah yang pertama bagi saya. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat pertama kali disebutkan bahwa lomba tersebut adalah lomba ekspresi. Saat juklak juknis belum diberikan, saya berusaha mencari tahu tentang lomba tersebut melalui internet serta bertanya kepada senior yang biasa *menghandle* anak-anak yang mengikuti lomba gambar. Selama persiapan ada banyak halangan, sehingga latihan tidak optimal. Kendala waktu dan keadaan menjadi faktor utamanya. Banyak program kerja lain yang harus dilaksanakan oleh divisi pendidikan yang mengharuskan saya mengikuti mereka untuk mendokumentasikan kegiatan mereka, sehingga latihan yang seharusnya ditargetkan untuk dilaksanakan dua kali sehari, di sekolah dan di posko KKN, tidak berjalan sesuai jadwal. Akibatnya, target yang seharusnya tercapai beberapa harus dilewati dan hasilnya kurang maksimal. Dari kegiatan ini tergambar bagaimana pentingnya menyusun rencana dan melaksanakan rencana tersebut sesuai garis waktunya. Mungkin saja, apabila kita mengikuti rencana yang telah kita susun sebelumnya, hasil yang didapatkan akan lebih baik.

Guru-guru Tanpa Papan Tulis

Oleh : Mochamad Fatih Ainul Yaqin



Mendengar kata KKN satu kata dalam benak saya. “Malas”. Entah mengapa itu terbesit dalam benak saya, mungkin karena memang saya merupakan orang yang kurang tertarik untuk hidup bersama orang banyak, apalagi baru. Itu mengapa selama kuliah saya memutuskan untuk hidup bersama teman-teman dari rumah. Selain itu saya juga merupakan orang yang cenderung memilih menghindari konflik (jika bisa). Karena saya menyadari ketika hidup bersama orang banyak, sedikit banyak akan terjadi konflik, yang itu terkadang perlu dan terkadang tidak. Meskipun hanya hal negatif yang terbesit dalam benak saya ketika saya mendengar kata KKN, tetapi saya memiliki prinsip untuk melewati semua proses dalam hidup saya “hadapi, dan jalani”. Maka dari itu saya sekarang sampai di titik ini menceritakan kisah saya selama KKN. Apakah kata “malas” tadi bisa berubah? Atau itu kenyataan?, esai ini akan menjawab pertanyaan tersebut. Sebelumnya perkenalkan, saya Mochamad Fatih Ainul Yaqin berasal dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Perjalanan awal KKN saya dimulai ketika saya harus memilih di mana desa yang akan menjadi tempat pengabdian saya. Memang tidak banyak pertimbangan ketika ingin menentukan desa mana, karena memang saya bukan orang asli Tulungagung, jadi saya juga tidak punya kriteria desa yang akan saya jadikan pilihan. Ketidaktahuan

saya mengenai daerah di Tulungagung menghantarkan saya pada desa luas Bernama “Nyawangan”. Asing? Sudah jelas, tapi itu yang menarik. Sama sekali tidak tahu bagaimana kondisi masyarakatnya, bagaimana budayanya, dan bagaimana kondisi sosialnya.

Setelah memilih Desa apa yang akan menjadi tempat pengabdian saya, dan sudah tahu siapa 31 teman baru saya. Maka sampai pada saat hari pertama saya menginjakkan kaki di Desa Nyawangan. Cuaca yang dingin, Pemandangan bagus selama perjalanan, kehidupan yang tenang, adalah hal yang paling saya sukai di desa ini. 1 minggu awal yang saya lakukan bersama teman-teman untuk mengenal lebih dalam mengenai desa ini adalah bersosialisasi dengan warga sekitar posko, terutama bapak Suprpto sebagai tuan rumah yang menjadi posko kami dan menerima kami dengan sangat ramah. Kami juga bertanya kepada beliau bagaimana kondisi sosial di desa Nyawangan, yang itu menghantarkan kami kepada Bapak Sinto, yang mana beliau merupakan tokoh agama di dusun posko kami, sekaligus menjadi imam utama di masjid terdekat kami yaitu masjid Al-Amin. selain beliau berdua saya juga mengunjungi para perangkat desa yang ada di desa Nyawangan, sebagai langkah awal kami untuk memperkenalkan diri. Berkenalan dengan para masyarakat disini, bukan hanya sebagai perkenalan, tapi juga merupakan tahap dimana kami memetakan potensi-potensi apa saja yang bisa di kulik di desa ini, yang mana itu nanti akan menunjang bagaimana saya dan teman-teman membuat proker untuk KKN di Desa Nyawangan. Akan tetapi saya tidak ingin bercerita banyak mengenai program kerja program kerja yang saya jalani, karena bagi saya kata “Malas” yang terbesit ketika saya mendengar KKN, bisa berubah bukan hanya karena proker. tapi karena pelajaran-pelajaran yang saya ambil dari guru guru saya didesa ini, yaitu masyarakat nyawangan itu sendiri. Ada beberapa momen

bersama masyarakat disini yang itu merupakan sebuah pembelajaran berarti bagi saya. apalagi saya merupakan orang yang terkenal ansos (Anti Sosial) ketika dirumah saya sendiri. maka ketika saya harus menjadi orang baru di desa ini, harus ramah dengan semua orang, harus basa basi ketika bertemu orang itu merupakan sebuah pembelajaran yang sangat berarti bagi saya, untuk belajar, bagaimana cara bermasyarakat yang baik, cara menjadi pribadi yang bisa diterima oleh masyarakat.

Satu momen yang mungkin tidak bisa saya lupakan adalah ketika saya ditugaskan untuk menjadi khotib jumat di masjid Al-Amin. momen ini sangat berkesan bagi saya karena menjadi khotib adalah satu hal yang sama sekali tidak pernah terfikir, bahkan terbesit dalam pikiran saya. Ya, pengalaman itu saya dapatkan ketika saya KKN. Awal mula saya menjadi khotib adalah ketika saya dan teman-teman di beri amanah untuk menjadi pengurus masjid Al-Amin selama KKN berlangsung, itu berarti saya dan teman-teman harus ada yang azan, dan menjadi imam ketika sholat fardhu. sejauh hari senin sampai rabu masih aman. sampai ketika kita diamati untuk menjadi petugas di sholat jumat, dimana pasti itu nanti ada yang menjadi bilal, ada yang menjadi khotib, dan ada yang menjadi imam. Ya, saat itu sayalah yang ditunjuk teman-teman untuk menjadi khotib. Saat mengemban tugas tersebut, perasaan tidak pantas adalah perasaan paling besar yang muncul di hati. tapi sekaligus itu juga menjadi tantangan tersendiri bagi saya yang introvert ini. jadi, karena itu saya harus belajar banyak untuk menjadi khotib. Kini, ketika masa KKN telah usai dan saya menengok kembali perjalanan yang telah saya lalui, saya menyadari bahwa kata "malas" yang dulu muncul di awal ternyata telah berevolusi menjadi "bermakna". Nyawangan bukan hanya menjadi tempat saya menjalankan tugas pengabdian, tetapi juga ruang belajar kehidupan yang nyata. Dari masyarakat desa yang sederhana namun penuh semangat, saya belajar arti

menerima, berbagi, dan menjadi bagian dari lingkungan. Menjadi khatib, berbaur dengan warga, hingga sekadar menyapa ramah di jalan, semuanya adalah pengalaman yang meruntuhkan batas-batas dalam diri saya sendiri. Ternyata, keluar dari zona nyaman bukanlah hal yang menakutkan justru di situlah saya menemukan versi diri saya yang lebih berani, lebih terbuka, dan lebih siap untuk tumbuh.

Mengabdikan Dengan Hati, Menyentuh Dengan Aksi

Oleh : Jamilah Nur Fitriah



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik yang mengharuskan mahasiswa tinggal dan berbaur dengan masyarakat selama beberapa waktu. Lebih dari itu, KKN adalah proses pengabdian yang menyatukan ilmu, nilai sosial, dan budaya dalam satu bingkai pengamalan nyata. Pengalaman saya selama menjalani KKN di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung menjadi bukti bahwa pengabdian dapat begitu beragam bentuknya, namun tetap mengalir dalam satu niat: memberi manfaat bagi sesama. Sejak hari pertama kami tiba di Nyawangan, suasana hangat dan penuh keterbukaan dari warga membuat kami segera merasa diterima. Dalam keseharian saya selama lebih dari satu bulan di sana, saya banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Salah satu aktivitas utama saya adalah mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, saya mengisi waktu dengan mendampingi anak-anak belajar membaca dan memahami Al-Qur'an. Tidak hanya mengajar huruf-huruf hijaiyah, saya juga mengajarkan adab, doa sehari-hari, serta cerita-cerita islami yang membentuk karakter. Anak-anak di desa ini memiliki semangat belajar yang tinggi, meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Interaksi bersama mereka menjadi bagian

yang paling menyenangkan sekaligus membekas dalam ingatan saya. Tak hanya fokus pada pendidikan anak-anak, setiap malam Selasa, Rabu, dan Kamis saya juga berkesempatan mengajar ibu-ibu mengaji. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang belajar agama, tetapi juga menjadi tempat berbagi pengalaman, curhat ringan, dan menjalin keakraban. Ibu-ibu di Dusun Jajar memiliki semangat luar biasa, meski harus mengatur waktu di tengah kesibukan rumah tangga. Dari mereka saya belajar tentang ketekunan, kerendahan hati, dan pentingnya menjaga silaturahmi dalam masyarakat. Kegiatan sosial lainnya yang rutin saya ikuti adalah kerja bakti setiap hari Kamis pagi. Uniknya, kegiatan ini tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga di gereja. Semangat toleransi yang begitu tinggi di Desa Nyawangan menjadi pelajaran penting yang saya dapatkan selama KKN. Tanpa sekat agama, warga saling bahu-membahu membersihkan tempat ibadah demi kenyamanan bersama. Kebersamaan ini menjadi simbol nyata kerukunan antarumat beragama yang selama ini hanya saya pelajari dalam teori di bangku kuliah. Selain kegiatan keagamaan dan sosial, saya juga terlibat dalam pelestarian budaya lokal. Setiap Minggu malam Senin, kami mengikuti latihan karawitan di rumah Pak Marji, seorang tokoh seni di Dusun Jajar. Saya belajar memainkan gamelan dan mengenal berbagai jenis tembang Jawa yang sarat makna. Meskipun saya bukan berasal dari latar belakang kesenian, namun proses ini menjadi pengalaman berharga dalam mengenali dan mencintai warisan budaya. Latihan karawitan bukan sekadar ajang belajar musik tradisional, tetapi juga media untuk membangun hubungan emosional yang kuat antara mahasiswa KKN dan warga. Tak kalah menarik, pada malam minggu keempat, saya turut serta dalam latihan tayuban bersama warga Dusun Jajar di posko. Kegiatan ini sangat berbeda dari keseharian saya, namun justru di sanalah letak keunikan pengalaman KKN. Tayub yang dulunya sering dipandang negatif,

kini bertransformasi menjadi bentuk pertunjukan budaya yang bersih dan bernilai seni tinggi. Dengan melibatkan pemuda dan masyarakat sekitar, tayuban dijadikan sebagai sarana hiburan sekaligus pelestarian tradisi lokal. Melalui kegiatan ini, saya belajar untuk tidak mudah menghakimi sebuah budaya tanpa memahami esensinya secara langsung.

Selama menjalani semua kegiatan itu, saya merasakan betapa pentingnya hadir sepenuh hati dalam setiap aktivitas. Baik ketika mengajar anak-anak, berbincang dengan ibu-ibu, bekerja bakti bersama warga lintas agama, hingga latihan budaya, semua menyatu dalam harmoni pengabdian yang utuh. KKN di Desa Nyawangan mengajarkan saya bahwa membaaur dengan masyarakat bukan hanya soal tinggal di tempat yang sama, tetapi juga tentang menyerap nilai-nilai, menghormati perbedaan, dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kini, saat KKN mendekati akhir, saya menyadari bahwa banyak pelajaran hidup yang tidak bisa saya dapatkan dari ruang kelas, namun justru saya temukan di pelataran masjid, di serambi rumah warga, di bawah pohon saat latihan karawitan, dan di antara canda anak-anak TPQ. Pengabdian tidak harus besar, tetapi ketulusan dalam setiap tindakan kecil bisa meninggalkan bekas yang berarti. KKN bukan akhir dari pengabdian, melainkan awal dari perjalanan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Literasi Digital sebagai Jembatan Menuju Desa Nyawangan yang Ramah Lingkungan dan Berdaya

Oleh : Nanda Putri Alisa



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi ajang belajar langsung di tengah kehidupan sosial. Dalam pelaksanaan KKN di Desa Nyawangan, kami mengusung tema besar "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", yang tidak hanya menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi, tetapi juga bagaimana membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat. Selama kurang lebih satu bulan, kami melaksanakan berbagai kegiatan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan diawali dengan keterlibatan kami dalam pelaksanaan Posyandu. Bersama para kader desa, kami membantu dalam penimbangan balita, pendataan kesehatan anak, hingga memberikan edukasi gizi kepada ibu-ibu. Kegiatan ini menjadi sangat penting dalam membangun desa sehat, sekaligus menjadi ajang memperkenalkan cara pencatatan digital sederhana untuk keperluan data kesehatan anak yang lebih akurat dan terstruktur. Salah satu kegiatan edukatif yang kami selenggarakan adalah seminar cuci tangan di SDN 1 Nyawangan. Seminar ini bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai langkah awal mencegah berbagai penyakit. Kami menggunakan media digital sederhana seperti video animasi dan poster interaktif untuk menyampaikan pesan tersebut agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Antusiasme siswa sangat tinggi, terlebih ketika mereka diajak mempraktikkan langsung langkah-langkah mencuci tangan dengan sabun yang benar. Dalam aspek keagamaan dan pembinaan karakter, kami turut berkontribusi dengan mengadakan kegiatan mengajar mengaji bagi anak-anak sekitar posko. Setiap sore, mereka datang dengan penuh semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, dan menghafal surah-surah pendek. Kegiatan ini dibarengi pula dengan yasinan rutin bersama ibu-ibu sekitar posko yang menjadi wadah mempererat silaturahmi dan membangun spiritualitas warga. Dengan semangat literasi digital, kami juga memperkenalkan aplikasi Al-Qur'an digital dan audio murotal untuk mempermudah pembelajaran mandiri di rumah. Kebugaran jasmani juga menjadi perhatian kami. Setiap akhir pekan, kami mengadakan senam bersama ibu-ibu posko yang tak hanya bertujuan meningkatkan kesehatan, tapi juga mempererat kebersamaan. Selain senam, kesenian tradisional pun kami angkat dalam kegiatan seperti latihan karawitan dan tayuban bersama. Kegiatan ini menjadi wujud pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan semangat pembangunan desa berbasis kearifan lokal. Kami merekam beberapa penampilan untuk kemudian didokumentasikan dalam bentuk digital, sebagai bahan promosi potensi seni budaya Desa Nyawangan. Dalam mendukung nilai religius dan kebersihan lingkungan, kami juga mengadakan kegiatan bersih-bersih masjid dan tempat ibadah lainnya. Bersama warga, kami mengepel lantai, membersihkan kamar mandi, dan merapikan halaman masjid. Kegiatan ini menjadi simbol sinergi antara aspek religius dan lingkungan bersih.

Sebagai bagian dari literasi digital, kami menyusun laporan kegiatan dalam bentuk video singkat yang kami edit dan serahkan kepada pengurus masjid untuk arsip kegiatan keagamaan mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN di Desa Nyawangan telah menjadi pengalaman berharga yang mengajarkan kami pentingnya kolaborasi, empati, dan inovasi. Melalui pendekatan literasi digital, kami berupaya membangun kesadaran baru di masyarakat, bahwa teknologi bukanlah ancaman, melainkan alat yang dapat digunakan untuk memperkuat ketahanan sosial, budaya, dan lingkungan. Desa ramah lingkungan bukan hanya tentang penghijauan semata, tetapi juga tentang membangun budaya sadar digital, menjaga kebersihan, dan memperkuat nilai-nilai lokal yang ada. Kami percaya, langkah kecil ini akan menjadi benih perubahan yang tumbuh perlahan, menjadikan Desa Nyawangan sebagai desa yang tangguh, sehat, dan berdaya saing di era digital yang terus berkembang.

Final Yapping

Oleh : Maulana Jafi Rabbani



Halloowwww guis, perkenalkan namaku Maulana Jafi Rabbani, nah disini gue akan menceritakan kehidupan selama 40 hari di desa yang asrep ini, Desa nyawangan tersendiri dia terletak di Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Sendang, nah desa nyawangan tersendiri adalah desa terluas di Kecamatan Sendang, dengan luas 750,63 hektar. Desa ini memiliki 9 dusun yaitu : Dusun Nyawangan, Dusun Jajar, Dusun Puthuk, Dusun Krajan, Dusun Bakalan, Dusun Bantengan, Dusun Sumbringin, Dusun Klegen, dan Dusun Klanggeran. Wilayah Desa Nyawangan terdapat 9 RW dan 39 RT. Batas-batas Desa Nyawangan yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Nglurup, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tugu dan Desa Picisan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sendang dan Desa Krosok, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Petungroto, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Di tahun ini, kami mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Kebetulan saya sendiri mendapatkan jabatan menjadi ketua di Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Tiga program kerja unggulan yang kami

rancang dan laksanakan adalah Posyandu Balita di setiap dusun, Edukasi Cuci Tangan Bersih di SDN 1 Nyawangan, serta pemasangan plang edukasi sampah di sejumlah titik strategis desa. Program kerja pertama dari divisi kami adalah penyelenggaraan Posyandu Balita secara berkala. Latar belakang pelaksanaan program ini berangkat dari pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini. Di desa, Posyandu memiliki peran vital sebagai akses layanan kesehatan dasar yang memadukan imunisasi, pemantauan berat dan tinggi badan, serta pemberian gizi tambahan. Melalui kegiatan ini, kami berperan aktif bersama kader dan bidan desa dalam melakukan pencatatan, penimbangan balita, serta edukasi kepada ibu-ibu mengenai pola asuh, gizi seimbang, dan pencegahan penyakit. Selain memfasilitasi kesehatan anak-anak, program ini juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dan memotivasi ibu-ibu untuk rutin membawa anaknya ke Posyandu. Program kedua adalah edukasi cuci tangan bersih yang kami adakan di SDN 1 Nyawangan. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tangan merupakan langkah mendasar dalam mencegah penularan penyakit, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar yang rentan terhadap infeksi saluran pernapasan dan diare. Dalam kegiatan ini, kami memberikan penyuluhan melalui metode interaktif seperti demonstrasi enam langkah mencuci tangan yang benar, permainan edukatif, dan pembagian sabun cair. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini, diharapkan mereka dapat membiasakan perilaku hidup bersih baik di sekolah maupun rumah. Guru-guru pun kami libatkan agar dapat menjadi teladan dan menyisipkan pesan kebersihan pada setiap aktivitas belajar. Adapun program ketiga yakni pemasangan plang edukasi sampah di beberapa titik desa, seperti area pasar, jalan utama, dan dekat sumber air. Program ini kami buat sebagai respon terhadap permasalahan pengelolaan sampah yang kerap dihadapi

masyarakat, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya kesadaran memilah sampah berdasarkan jenisnya. Plang edukasi yang kami desain berisikan pesan-pesan singkat, jelas, dan dilengkapi gambar menarik; salah satu contohnya “Buanglah Sampah pada Tempatnya” atau “Pisahkan Sampah Organik dan Anorganik”. Harapan kami, plang ini tidak hanya menjadi pengingat visual, namun mampu memantik perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Melalui proker Posyandu balita, edukasi cuci tangan bersih, dan plang edukasi sampah, kami berharap terjadi perbaikan nyata terhadap kesehatan dan kesadaran lingkungan hidup warga Desa Nyawangan. Pengalaman ini menjadi modal penting bagi kami sebagai mahasiswa untuk terus berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, sekaligus mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara nyata di lapangan.

Mengabdikan dan Edukasi Untuk Anak Desa: Sebuah Cerita dari KKN

Oleh : Anisa Savilla



Pengalaman berinteraksi dan hidup bersama masyarakat selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, merupakan momen yang sangat berharga dan penuh pelajaran bagi saya. Kegiatan ini memperluas pemahaman saya secara mendalam mengenai berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di desa tersebut. Desa Nyawangan, yang berada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, memiliki beragam potensi sumber daya alam dan manusia, sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam pembangunan masyarakatnya. Desa Nyawangan terdiri dari sembilan dusun, yaitu Dusun Jajar, Bakalan, Bantengan, Sumberingin, Klegen, Krajan, Nyawangan, Klageran, dan Putuk. Sebagian besar penduduk desa mengandalkan peternakan sapi perah sebagai mata pencaharian utama. Hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil warga yang menjalani pertanian, namun hasil panen yang tidak menentu membuat pertanian kurang diminati sebagai sumber pendapatan utama. Sebaliknya, beternak sapi perah dinilai lebih menguntungkan karena memberikan pendapatan yang lebih stabil dan dapat diandalkan secara ekonomi. Dari segi sosial dan budaya, penduduk Desa Nyawangan mayoritas Islam dan sangat aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan

keagamaan, seperti yasinan, pengajian Muslimat, dan sholawatan. Selain itu, terdapat beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di berbagai dusun, yang berfungsi sebagai tempat pembinaan spiritual dan pendidikan agama bagi anak-anak dan remaja desa, sehingga keimanan dan nilai-nilai keislaman dapat terus terjaga. Di sela-sela kegiatan mengaji, Divisi Pendidikan dan Teknologi mengadakan program yang berbentuk permainan edukatif untuk merangsang kreativitas dan keterampilan adik-adik di TPQ. Dalam kegiatan pertama, mereka membuat kreasi dari kertas origami dengan peserta dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing beranggotakan lima anak. Terdapat tiga kelompok yang bertugas membuat kupu-kupu, bunga, dan katak unik. Selama proses pembuatan origami, antusiasme dan semangat anak-anak sangat tinggi. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan manfaat edukatif seperti meningkatkan kreativitas, melatih koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan fokus dan ketelitian. Dengan mengikuti pola lipatan kertas secara berurutan, anak-anak belajar memecahkan masalah secara bertahap serta mematuhi instruksi secara seksama, yang juga mengasah kemampuan berpikir logis dan kesabaran mereka. Kegiatan kedua diawali dengan eksperimen sains sederhana berupa simulasi letusan gunung berapi. Eksperimen ini selain menghibur, juga mendidik dan memperkenalkan fenomena alam dengan cara yang menyenangkan. Bahan dan alat yang digunakan mudah diperoleh, seperti baking soda, cuka, pewarna makanan, sabun cuci piring, botol bekas, kotak plastik tipis, dan kertas manila. Anak-anak membuat model gunung dari kertas manila yang dilipat ke belakang, lalu menempatkan botol bekas di tengahnya. Selanjutnya, mereka menuangkan sabun cuci piring, baking soda, dan pewarna makanan ke dalam botol, dan menambahkan cuka sedikit demi sedikit hingga terjadi reaksi kimia yang

menghasilkan letusan berbusa mirip lava gunung berapi. Melalui kegiatan ini, mereka mengenal dan memahami proses vulkanisme secara langsung dan menarik secara visual. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan eksperimen membuat kembang api menggunakan bahan-bahan aman seperti campuran sabun cuci piring, kapas, air, dan pewarna makanan. Aktivitas ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengetahuan dasar tentang reaksi kimia kepada anak-anak. Saat anak-anak secara bergantian membuat kembang api tersebut, mereka belajar untuk bertanggung jawab dan berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan. Setelah eksperimen, Divisi Pendidikan dan Teknologi mengajak adik-adik TPQ untuk mewarnai gambar-gambar bertemakan alam, profesi, buah, dan hewan. Kegiatan mewarnai ini bermanfaat untuk melatih motorik halus, sekaligus meningkatkan fokus dan ketelitian anak-anak. Selain itu, kegiatan ini menjadi media bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi secara bebas namun terarah. Anak-anak terlihat sangat antusias dalam memilih warna dan bersemangat menyelesaikan gambar masing-masing. Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan semangat mereka, kami memberikan hadiah berupa buku cerita bergambar yang menarik dan edukatif serta perlengkapan sekolah seperti pensil dan penghapus. Buku cerita ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang memperkaya wawasan dan kemampuan membaca mereka setelah kegiatan di TPQ. Sistem pemberian hadiah ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar secara intrinsik serta menumbuhkan rasa dihargai pada anak-anak. Selama masa KKN, saya juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan masyarakat desa. Saya membantu proses belajar mengajar di SD Nyawangan 1 dan Raudhatul Athfal Al-Islam. Dalam kegiatan ini, saya menemukan masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga

memerlukan perhatian ekstra dan usaha tambahan untuk membantu mereka menguasai keterampilan dasar ini. Situasi ini mengindikasikan tantangan besar dalam dunia pendidikan di desa, khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. Selain itu, saya juga mengamati bahwa banyak siswa lulusan SD tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbagai faktor menjadi penyebab, termasuk keterbatasan ekonomi keluarga. Beberapa anak memilih langsung bekerja, baik di sektor peternakan sapi perah maupun mencari kerja di luar negeri. Kondisi ini menyebabkan tingkat partisipasi sekolah menurun dan beberapa sekolah di desa mengalami kekurangan murid meskipun jumlah institusi pendidikan relatif memadai. Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Nyawangan tidak hanya memperkaya wawasan saya tentang kehidupan masyarakat desa, tetapi juga membuka perspektif mengenai pentingnya pembangunan yang menyeluruh dan terpadu, meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi nyata di lapangan, saya berharap dapat berkontribusi dalam merancang solusi tepat untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat desa, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan ekonomi mereka.

KKN di Nyawangan: Belajar dan Mengabdikan Bersama Masyarakat

Oleh : Cindy



Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu kewajiban akademik yang harus diikuti setiap mahasiswa maupun mahasiswi di sebuah universitas. Dengan adanya KKN menjadikan saya merasakan momen nyata dalam berbaur dengan masyarakat, mengasah empati, dan menambah rasa tanggung jawab antar sesama. Selama kurang lebih 40 hari saya berada di desa tempat saya mengabdikan, yaitu Desa Nyawangan, Kec. Sendang, Tulungagung, saya banyak sekali merasakan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengikuti program KKN, saya masuk ke dalam divisi ekonomi, yang mana dalam divisi ini ada beberapa program kerja yang kami jalankan. Pertama, kunjungan Mebel, kunjungan Anyaman bambu, kunjungan sapi perah, kunjungan pembuatan bio gas, dan kunjungan pembuatan jamu. Program kerja kami, melakukan kunjungan ke beberapa UMKM tersebut bukan hanya untuk melihat proses pembuatannya saja, melainkan kita melakukan survey untuk memastikan apa yang perlu dibenahi atau ditambahi di sebuah UMKM yang dikunjungi, seperti memberikan banner dan membuat google maps di setiap UMKM yang memang membutuhkan. Hari pertama saat sudah berada di Desa Nyawangan ini, kelompok kami semua masih

menata barang dan belum menjalankan proker, karena memang pada minggu-minggu pertama kami masih melakukan pengenalan dan pendekatan dengan beberapa tetangga disini, dan juga melakukan anjongsana ke beberapa kepala dusun, pak RT/RW yang mana tujuannya adalah untuk silaturahmi pengenalan lebih dalam dan untuk mencari beberapa informasi mengenai UMKM di desa ini. Saya dan divisi ekonomi lainnya melakukan anjongsana ke kepala dusun yang bertepatan di dusun putuk, melakukan anjongsana bersilaturahmi sekalian menanyakan hal mengenai UMKM yang ada disekitar, kepala dusun mengatakan bahwa disini ada tempat pembuatan mebel seperti meja, kursi, pintu, jendela, dll. Setelah dari rumah pak kasun saya dan teman lainnya langsung sekalian mendatangi tempat pembuatan mebel yang memang sejalan dengan arah posko, setibanya disana saya dan teman lainnya langsung menemui bapak yang membuat mebel dan langsung melakukan survey hal apa yang perlu dikasih untuk mebel ini. selanjutnya langsung mendatangi kediaman mbah Supani, yang mana mbah Supani ini orang yang membuat kerajinan dari anyaman bambu.

Saya dan teman lainnya juga melakukan survey dan sedikit wawancara untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai anyaman bambu yang dibuat mbah Supani. Keesokannya, saya dan teman lainnya mendatangi tempat sapi perah untuk melihat proses pemerah susu serta mencari informasi mengenai peternak sapi perah dan cara menjaga agar sapi tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit hewan. Saat itu kita mendatangi ke tempat sapi perah bapak Sinto, beliau seorang petani sekaligus peternak sapi perah yang sangat ramah dan sangat welcome kepada semua. Sapi perah bapak Sinto berjumlah 6 sapi, setiap harinya beliau dan istrinya setiap pagi dan sore memeras susu dan langsung disetorkan ke tempat penampungan susu. Saat itu saya dan teman lainnya berkunjung ke tempat bapak Sinto sore hari karena

sekalian melihat proses pemerahan susu sapi. Dari kunjungan ke tempat sapi perah ini saya banyak mengetahui mengenai dunia peternak sapi perah, yang mana sebelum pemerahan susu sapi, bapak Sinto membersihkan kandang dan membersihkan segala kotoran yang ada disekitar, setelah itu sapi-sapinya di kasih makan sebelum di perah susunya. Saya juga baru tahu pada saat pemerahan susu, ekor dan kaki salah satu sapi itu harus diiket bersamaan supaya ekornya tidak gerak-gerak dan menghindari dari sepakan sapi. setelah istrinya bapak Sinto mencontohkan pemerahan sapi saya dan teman lainnya juga mencoba untuk pemerahan sapi secara langsung, ternyata memang tidak segampang itu, saya melihatnya seperti mudah tetapi waktu nyoba untuk pemerahan sulit sekali butuh tenaga ekstra yang keras dan ternyata tidak semudah yang kita lihat. Setelah mencoba pemerahan susu saya dan teman lainnya disuruh nyobain langsung susu hasil pemerahan itu, ternyata rasanya jauh beda dengan susu yang sudah dikemas, menurut saya susu sapi yang hasil pemerahan ini rasanya aneh karena memang murni tidak ada campuran bahan lainnya. Dari kunjungan ke tempat sapi perah ini saya mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman yang sangat berkesan selama KKN. Pada minggu ke dua, divisi kami melakukan kunjungan lagi ke tempat pembuatan anyaman mbah Supani, saya dan teman lainnya melihat proses pembuatan anyaman bambu dan ikut belajar untuk membuat proses pembuatannya. Mbah Supani ini beliau sudah berumur tetapi jiwa untuk kreatif membuat anyaman saya akui sangat keren. Kita semua dibelajari dengan senang hati dan sabar, mbah supani mengajarkan bahwa kerajinan tangan dari bambu ini tidak sulit dan tidak mudah tetapi kita bisa selagi kita terus mau belajar. Kerajinan anyaman mbah supani seperti, tompo, piti, tumbu, tedo yang dibuat dengan tangan mbah Supani sendiri sudah berdiri sejak tahun 2022. Setelah melihat proses pembuatan anyaman mbah supani selanjutnya saya dan teman lainnya berencana untuk

membuatkan banner dan google maps yang kebetulan belum ada di tempat mbah supani tersebut. Selanjutnya, kita mendatangi tempat pembuatan tape mbah jumlah. Mbah jumlah sudah lama memproduksi tape dan dijualnya ke pasar setiap harinya, kami mendatangi tempatnya langsung untuk melihat proses pembuatannya. Proses pembuatan tape ternyata tidak cukup 1 hari saja melainkan berhari-hari karena tapenya harus di beri ragi dan ditunggu sampai hari berikutnya. Dari melakukan kunjungan ke tempat mbah jumlah ini saya akhirnya tahu bagaimana cara membuat tape secara langsung. Selain melakukan kunjungan-kunjungan ke UMKM saya juga mendapat jadwal mengajar ngaji anak TPQ di sore hari. Dari hal ini saya bisa melatih mental dan emosi saya untuk bagaimana cara berinteraksi dengan anak-anak kecil yang susah diarahkan. Selama menjalani program KKN ini di Desa Nyawangan ini, saya tidak hanya belajar mengenai dinamika lokal dan proses UMKM, akan tetapi belajar juga tentang kebersamaan, kehidupan, dan makna pengabdian. Interaksi dengan masyarakat, mulai dari pengrajin bambu hingga peternak sapi perah, membuka mata saya bahwa ilmu bukan hanya berasal dari bangku kuliah, tetapi juga dari pengalaman langsung di lapangan. Semoga apa yang telah kami lakukan di Desa Nyawangan dapat memberikan manfaat, meski kecil, bagi masyarakat setempat. Dan semoga pengalaman ini menjadi pijakan awal untuk terus mengabdikan dan berkarya demi kebaikan bersama.

Nyawangan, Jejak dan Langkah Saya Mengukir Makna Hidup

Oleh : *Dea Olivia Herliawati Putri*



Halo saya Dea Olivia Herliawati Putri adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ini merupakan perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Multisektoral bukanlah sekadar aktivitas akademik, melainkan proses kehidupan yang membuka mata dan memperluas wawasan. Saya merasa beruntung menjadi salah satu mahasiswa yang diberi kesempatan untuk menjalaninya. Sejak tahap awal, proses persiapan yang panjang dan melelahkan menjadi gerbang awal pembentukan karakter. Mulai dari pengumpulan data, pembekalan materi, pembagian kelompok, hingga pengumuman lokasi penempatan menjadi momen yang penuh rasa deg-degan dan penasaran. Banyak pertanyaan berseliweran di kepala apakah saya bisa beradaptasi? Bagaimana suasana masyarakatnya? Apa yang akan hadapi di sana? Semua keraguan itu perlahan luruh saat saya mengetahui bahwa saya ditempatkan di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Hari keberangkatan terasa begitu sakral. Pagi yang cerah diwarnai oleh upacara pelepasan di lapangan Ma'had Al-Jami'ah, menjadi titik awal perjalanan. Setelahnya, kita bersama-sama langsung menuju lokasi penempatan, menata barang di posko, membersihkan

lingkungan, dan makan bersama sebagai simbol awal kebersamaan. Malam pertama diisi dengan tahlil dan diskusi ringan menyusun rencana kerja. Kami juga menyepakati proker bersama seperti saling mendukung, tanggung jawab, dan keterbukaan. Hari-hari berikutnya kami jalani dengan adaptasi dan observasi. Kita juga menyambangi rumah tokoh masyarakat, seperti kepala dusun dan pelaku UMKM lokal, untuk menggali karakteristik desa. Potensi Desa Nyawangan sungguh luar biasa. Divisi ekonomi mengunjungi UMKM seperti kerajinan anyaman bambu, pembuatan mebel, usaha tape singkong, toko kelontong, bahkan peternakan sapi perah. Keanekaragaman ini menjadi peluang bagi desa untuk berkembang secara ekonomi apabila ditopang oleh strategi pemasaran dan inovasi produk yang baik. Salah satu momen paling membekas adalah ketika saya belajar langsung dari Mbah Supani, pengrajin anyaman bambu di Dusun Puthuk. Beliau mengajari membuat berbagai produk tradisional seperti pithi, tompo, tumbu, dan tedo. Proses pembuatannya membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan luar biasa. Selain itu, saya juga terlibat dalam proses produksi tape singkong dari pengupasan hingga fermentasi. Semua dikerjakan secara manual dan penuh kehati-hatian. Ini menjadi bukti bahwa makanan tradisional pun memiliki potensi besar bila dikelola secara profesional. Inilah pentingnya literasi kewirausahaan di kalangan pelaku usaha desa, agar usaha yang telah berjalan secara turun-temurun dapat berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Kegiatan sosial lainnya turut memperkaya pengalaman saya. Saya mengajar anak-anak TPQ, mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu desa, dan membantu kegiatan seni karawitan. Anak-anak begitu bersemangat, dan ibu-ibu menyambut setiap kegiatan dengan antusiasme luar biasa. Salah satu program Ekonomi adalah Workshop Entrepreneurship yang dilaksanakan SMA PGRI Sendang. Acara ini bertujuan menumbuhkan semangat

kewirausahaan di kalangan pelajar, dengan harapan mereka bisa menjadi pelaku ekonomi kreatif di masa depan. Pemateri berbagi tentang dasar-dasar membangun usaha, pentingnya inovasi produk lokal, serta strategi pemasaran digital. Diharapkan, dengan adanya kegiatan seperti ini bisa terus dilakukan secara berkelanjutan agar generasi muda memiliki bekal dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dalam Divisi ekonomi yang saya lakukan juga mendokumentasikan UMKM lokal, memasang banner promosi, serta kerja bakti lingkungan. Kolaborasi dengan komunitas luar seperti Senyum Anak Nusantara di SDN 4 Nyawangan menjadi pengalaman lintas jaringan yang memperluas makna pengabdian. Saya dan teman-teman KKN Nyawangan belajar bahwa kebermanfaatannya akan lebih terasa bila dilakukan bersama dan melibatkan berbagai pihak.

Menjelang akhir KKN, kami mengadakan lomba antar TPQ seperti adzan dan hafalan surat pendek. Kegiatan ini disambut hangat oleh warga dan anak-anak yang sangat antusias. Sebagai penutup seluruh rangkaian program, yang diadakan acara pelepasan resmi di Balai Desa Nyawangan. Dalam suasana haru dan penuh kebersamaan, dengan ucapan terima kasih telah menyambut hangat mahasiswa KKN yang datang di Desa ini. Momen ini bukan sekadar penutupan formal, tapi simbol ikatan emosional yang telah terjalin kuat antara mahasiswa dan masyarakat desa. Kini, saat KKN telah usai, saya menyadari bahwa program ini lebih dari sekadar pengabdian satu bulan. Nyawangan adalah ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Saya belajar arti gotong royong, pentingnya mendengar sebelum bertindak, dan bagaimana memahami realitas sosial secara langsung. Tidak semua berjalan mulus ada konflik, kelelahan, bahkan rindu rumah. Namun, semua itu sepadan dengan pelajaran yang saya dapat. Desa Nyawangan telah menjadi bagian penting dalam hidup saya. Tempat di mana saya tak hanya belajar

memberi, tapi juga belajar menerima. Di sinilah saya menapakkan langkah kecil yang meninggalkan jejak bermakna sebuah kisah yang akan saya kenang sepanjang hidup sebagai bekal menjadi manusia yang lebih tangguh, rendah hati, dan penuh kepedulian.

Mengabdikan di Desa Nyawangan: Sinergi TPQ, Budaya, dan Kegiatan Sosial dalam Bingkai KKN

Oleh : Halilatu M



Kuliah Kerja Nyata (KKN) tak hanya hadir untuk sekedar “menerapkan ilmu” di lapangan. Mereka menjadi bagian komunitas, berkolaborasi dengan masyarakat, membangun jejaring sosial, sambil menciptakan dampak positif nyata. Beragam aktivitas yang dilakukan mulai dari mengajar mengaji di TPQ hingga lomba Gemilang (Gebyar meriah islami lomba anak ngaji), ikut serta dalam latihan karawitan dan tayuban, kegiatan membersihkan tempat ibadah, mengaji bersama ibu-ibu, ikut serta jalan sehat di SDN 1 Nyawangan, serta ikut serta dalam memeriahkan hari anak nasional dengan bermain permainan tradisional yang dapat menyatukan nilai pendidikan, budaya, kebersihan, dan kebersamaan sosial. Mengajar Ngaji di TPQ dapat meningkatkan kesadaran untuk membangun pondasi pendidikan agama membuat mahasiswa KKN secara rutin mengajar mengaji bagi anak-anak di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an). Dengan semangat, mereka menyiapkan modul ajar sederhana dan menyenangkan seperti mengenalkan huruf hijaiyah, tajwid dasar, hingga menghafal surat pendek. Kegiatan ini dilakukan setiap sore mulai dari hari senin sampai hari sabtu, dan menjadi momen

penyemangat. Anak-anak TPQ tak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tapi juga merasakan semangat belajar yang lebih menyenangkan, karena metode pengajaran yang interaktif dan sabar. Kebersamaan intens ini juga memperlerat relasi antara mahasiswa, dan warga desa yang antusias melihat anak-anak tumbuh dalam ilmu agama. Lomba Gemilang TPQ menjadi puncak Kegiatan setelah mengikuti TPQ bersama dengan kakak KKN, kemudian menyelenggarakan acara puncak yakni Lomba Gemilang (Gebyar meriah islami dan lomba anak ngaji) yang berlangsung selama tiga hari. Lomba ini menjadi ajang unjuk kemampuan murid TPQ dalam membaca Al-Qur'an, tilawah, hafalan surat pendek, dan juga lomba kreativitas islami seperti seni kaligrafi anak dan lomba seru-seruan seperti estafet karet dan estafet balon yang dilakukan secara beregu. Hari pertama diisi lomba adzan dan hafalan surat pendek, hari kedua menggelar lomba mewarnai kaligrafi dan lomba estafet karet, dan hari ketiga mengadakan lomba estafet balon dan pengumuman pemenang. Selama tiga hari tersebut, antusiasme anak-anak sangat tinggi. Orang tua mengantar anak-anak dengan senang karena melihat anak sangat antusias dalam mengikuti lomba. Hadiah-hadiah sederhana seperti sarung, alat tulis islami, atau buah tangan edukatif dan menambah keceriaan. Lomba ini bukan sekadar kompetisi, tapi menjadi simbol sinergi antara pendidikan agama, kreativitas, dan kebersamaan warga bersama tim KKN. Latihan Karawitan dan Tayuban digunakan merawat Budaya Lokal Di luar konteks agama, mahasiswa KKN juga mendukung pelestarian budaya desa. latihan dilakukan minggu malam, mahasiswa KKN mengikuti latihan karawitan bersama komunitas lokal. Suasana di sanggar karawitan setyo wiromo yang bertempat di rumah mbah Marji dipenuhi interaksi dan kegembiraan para wiromo mengajari mahasiswa untuk menabuh kenong, bonang, kendang, saron serta alat musik yang lainnya. Selain latihan karawitan, setiap malam

habis Isya', posko KKN berubah menjadi tempat latihan tayuban, seni rakyat yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Mahasiswa dan masyarakat bergantian berlatih gerak tari, dan iringan syair lagu lokal. Kegiatan ini dipersiapkan sebagai bagian dari rangkaian tradisi memperingati 17 Agustus. Latihan rutin menambah rasa kebersamaan, dan bagi mahasiswa, memperluas wawasan tentang seni dan budaya desa yang autentik. Bersih-bersih Tempat Ibadah sebagai sarana kebersihan & Kesucian. Nilai kebersihan dan kerendahan hati diwujudkan melalui kegiatan membersihkan tempat ibadah. Mahasiswa KKN membersihkan empat tempat ibadah utama yang dilakukan di beberapa tempat yakni di Masjid Jajar, Gereja Anugrah Jagungan, Musholla Putuk dan Masjid Al-Amin jajar kegiatan tersebut meliputi menyapu lantai, mengepel, membersihkan kamar mandi, membersihkan tempat wudhu, membersihkan karpet, menyusun alas sholat, hingga merapikan perlengkapan ibadah. Kegiatan lintas agama dijalankan dengan sikap hormat dan gotong royong. Dari tradisi membersihkan tempat suci, warga dan mahasiswa belajar soal saling menghormati. Secara simbolis, upaya menjaga kebersihan spiritual dan fisik dipersembahkan sebagai wujud pengabdian yang tulus.

Mengaji bersama Ibu-Ibu: Pemberdayaan Komunitas Wanita kegiatan ini dapat memperluas dampak pendidikan agama, mahasiswa KKN juga mengajar ibu-ibu setiap minggu tepatnya senin, selasa, dan rabu yang bertempat di masjid bakalan. Materinya meliputi, Membaca Al-Qur'an dasar (hijaiyah dan kalimat sederhana), belajar tajwid serta diskusi tentang nilai-nilai keluarga dalam Islam, parenting Islami, dan etika sosial. Dengan suasana penuh kekeluargaan, ibu-ibu yang awalnya malu atau ragu, lambat laun menjadi percaya diri. Kegiatan ini memperkuat modal spiritual dan sosial mereka. Para ibu menjadi penerus ilmu agama secara informal di rumah dan lingkungan.

Jalan Sehat di SDN 1 Nyawangan dapat membangun Semangat Kebugaran & Kebersamaan kegiatan ini menjadi kegiatan sosial dan edukatif, mahasiswa KKN turut ambil bagian dalam acara jalan sehat yang dilakukan di SDN 1 nyawangan. Bersama siswa, guru, mahasiswa berjalan bersama melewati rute desa melewati sawah, jalan lingkungan, hingga akhir di lapangan SDN. Dalam kesempatan ini, mahasiswa turut membantu pengaturan rute, membagikan konsumsi sehat seperti air mineral, serta membagikan hadiah setelah selesai acara, dalam kegiatan ini dapat mendorong pentingnya gaya hidup aktif dan solidaritas komunitas. Bermain permainan tradisional dalam rangka memperingati hari anak nasional yang diselenggarakan di SDN 4 Nyawangan dilakukan secara meriah dan riang gembira, dengan semangat yang membara anak-anak sangat antusias dalam mengikuti permainan-permainan tradisional tersebut, adapun permainan yang dilakukan yakni ular tangga, cublak-cublak suweng, bola bekel, gedrik, congklak dan lompat tali. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mendorong siswa untuk membantu melepastarikan permainan-permainan tradisional yang sederhana agar menjadi permainan yang asik. Refleksi dan makna dariserangkaian kegiatan dari mengajar ngaji di TPQ, lomba gemilang, latihan karawitan dan tayuban, hingga kegiatan bersih ibadah dan jalan sehat membangun simpul sosial yang kokoh antara mahasiswa KKN dan masyarakat Desa Nyawangan. Pendidikan agama dimulai dari anak-anak TPQ dan ibu-ibu, memperkuat pondasi spiritual. Budaya lokal dilestarikan melalui latihan karawitan dan tayuban. Lingkungan komunitas dirawat melalui kerja bakti kebersihan tempat ibadah. Solidaritas dan kesehatan diplot lewat jalan sehat yang melibatkan seluruh elemen desa. Dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan tersebut anak-anak makin semangat belajar ngaji, ibu-ibu lebih percaya diri membaca Al-Qur'an, warga dan anak-anak antusias

mengikuti lomba dan latihan budaya, dan posko KKN menjadi pusat pengabdian dan kerjasama lintas kelompok. Solidaritas warga pun meningkat melalui gotong royong membersihkan tempat suci dan bersama-sama berjalan sehat. sehingga mahasiswa KKN tak hanya menjadi fasilitator pendidikan dan budaya, tetapi juga agen perubahan sosial di Desa Nyawangan. Kerjasama dengan kakak pembimbing dan komunitas lokal membentuk ekosistem kegiatan yang bermakna, inklusif, dan dampaknya terasa jangka panjang. Dari TPQ hingga lomba gemilang, dari tayuban hingga kebersihan ibadah, serta dari ngaji ibu-ibu hingga kegiatan kebugaran bersama, semuanya menjadi bagian harmoni sinergi sosial yang menguatkan identitas desa. Dengan demikian, KKN bukan sekadar menjalani tugas akademik, tapi meraih makna pengabdian sebagai proses transformasi komunitas menuju kehidupan yang lebih harmonis, berlandaskan agama, budaya, kebersihan, dan kebersamaan.

Menemukan Makna Nyata di Desa Nyawangan

Oleh : *Ema Choirun N*



Mentari pagi menyapa hangat, menerobos celah-celah dedaunan di lereng Gunung Wilis. Jalan berliku membawa kami lebih dekat menuju Desa Nyawangan, Sendang, Tulungagung. Suara tawa dan obrolan dari sekelompok mahasiswa menjadi melodi pengantar para mahasiswa yang siap memulai babak baru yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya adalah mahasiswi semester 6 dari UIN Satu Tulungagung yang berkesempatan mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Tulungagung. Posko kami berada tepat di Dusun Jajar, sebuah lingkungan yang asri dan penuh kehangatan masyarakat desa. Kegiatan KKN ini berlangsung selama 40 hari, mulai 1 Juli hingga 8 Agustus. Kami datang dengan berbagai sifat dan kepribadian yang berbeda, membayangkan akan sedikit berperan untuk desa ini. Namun, kami belum menyadari bahwa justru kamilah yang akan diubah oleh desa sederhana ini. Harapan kami sederhana menerapkan ilmu yang telah kami pelajari di bangku kuliah. Kami berencana membuat program kerja yang bisa meningkatkan potensi desa, mulai dari pengolahan hasil peternakan hingga promosi UMKM produk lokal. Desa Nyawangan, dengan keindahan alamnya yang masih asri, seakan menjadi kanvas

kosong yang siap kami warnai. Namun, pada hari-hari pertama, kami menyadari bahwa apa yang tertulis di proposal tak selalu sejalan dengan kenyataan. Namun, takdir rupanya punya rencana lain. Nyawangan, dengan segala kesederhanaannya, ternyata bukan hanya tempat kami mengabdikan. Ia adalah sebuah guru kehidupan yang mengajarkan kami tentang arti kata "nyata" yang sesungguhnya.

Tanah Nyawangan ini terbagi menjadi 9 dusun yang tersebar begitu luasnya. Dengan beraneka ragam budaya yang ada, dan lingkungan yang sangat menyejukkan. Mayoritas warga disini bermata pencarian peternakan, yakni beternak sapi perah. Selepas solat subuh mereka memulai kegiatan pada pagi hari, berawal dari membersihkan kandang sapi, kemudian memberikan makanan dan suplemen pada sapi-sapi yang comel itu sampai para sapi itu tercukupi kebutuhannya. Kemudian sekitar pukul setengah 6 mulailah proses pengambilan susu sapi, setelah itu dikumpulkanlah susu sapi itu ke titik-titik yang telah tersebar yang kemudian dikumpulkan ke KUD. Selain beternak ada beberapa mata pencarian warga desa ini, seperti usaha anyaman bambu, sablonan, dan ada juga pengusaha jamu. Melalui kondisi lingkungan yang belum begitu kami kenal, pada minggu pertama kami melaksanakan anjingsana kepada para warga sekitar dan beberapa tokoh masyarakat yang ada guna mengetahui potensi-potensi yang ada.

Selepas kita mengetahui potensi, lanjut kita rancang proker-proker yang cocok dengan potensi yang ada. Setiap divisi bermusyawarah hingga mereka menemukan proker apa yang cocok untuk KKN di Desa Nyawangan tahun 2025 ini. Saya, yang berada di divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), membayangkan pekerjaan kami akan sebatas mengabadikan setiap momen. Namun, pengalaman yang kami dapatkan ternyata jauh lebih dalam dari sekadar mengambil gambar dan mengedit

video. Pengalaman paling berkesan bukan hanya tentang kamera yang tergegang di tangan, melainkan tentang kisah di balik setiap jepretan. Setiap pagi, sebagian dari kami berkontribusi di tingkat SD, sementara yang lain membantu di Posyandu. Sore hari, kami membagi diri ke tiga TPQ berbeda untuk membimbing anak-anak mengaji dengan berbagai karakter para santri yang mengaji, kami dilatih untuk bersabar dan telaten dalam menyampaikan sebuah ilmu.

Sebagai tim PDD, kami bertugas mendokumentasikan semua kegiatan ini. Tugas ini membuat saya tidak hanya menjadi pengamat, tetapi berinteraksi langsung dengan anak-anak yang penuh tawa dan semangat. Terlebih dalam kegiatan posyandu, selain berkesempatan untuk mengabadikan foto, saya juga berkesempatan ikut serta dalam penimbangan atau pengukuran berat badan balita serta ikut mendata para balita tersebut. Dengan melihat fakta lapangan yang ada dan berbagai cerita dari tiap satu posyandu menuju posyandu yang lainnya, membuat saya tersadar bahwa mengabdikan kepada masyarakat memang harus seikhlas dan sesabar itu. Saya sadar, esensi KKN bukan hanya tentang program kerja, tapi tentang menjalin hubungan yang tulus. Pengalaman paling berharga bukan hanya saat kami berhasil menjalankan program, melainkan saat kami berinteraksi dengan penduduk desa. Berada di lingkungan masyarakat yang sangat ramah, terlebih para masyarakat yang berada di sekitar posko yang kami tinggali. Membuat kami merasa sangat disayangi seperti berada di lingkungan rumah kami sendiri.

Selepas KKN ini saya ingin lebih lebih menghargai setiap interaksi dengan sesama. Pengalaman KKN di Desa Nyawangan adalah sebuah babak penting dalam jejak hidup saya. Ini adalah cerita tentang pengabdian, kebersamaan, dan pertumbuhan diri. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Nyawangan dan teman-teman sekelompok atas pelajaran berharga yang telah diberikan.

Semoga pengalaman ini tidak hanya bermanfaat bagi saya, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk menemukan makna dalam setiap kebersamaan.

40 Hari Mengabdikan Dan Berinovasi di Kaki Gunung Wilis

Oleh : Serly Mustika A



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bentuk program perkuliahan. Selama 40 hari ini saya sebagai anggota divisi ekonomi KKN Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung banyak melaksanakan kegiatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat di sana. Desa Nyawangan merupakan desa yang terletak di kaki gunung wilis sehingga memiliki cuaca yang dingin dan kontur jalan yang berkelok-kelok. Mayoritas warga di sana bermata pencaharian sebagai peternak susu perah sehingga banyak lahan kosong dan juga persawahan ditanami rumput gajah sebagai makan ternak sapi perah. Pada minggu awal saya tinggal di Desa Nyawangan di sana banyak berinteraksi dengan pelaku usaha dan juga warga yang ada di sana. Kegiatan awal setelah pembukaan KKN dilaksanakan saya bersama divisi ekonomi melakukan anjungsana ke rumah salah satu kasun dan dari sana kita mendapatkan informasi mengenai UMKM yang berpotensi untuk kita kunjungi dan dikembangkan. UMKM pertama yang kita kunjungi yaitu Anyaman Mbah Supani yang berada di Dusun Puthuk, Desa Nyawangan. Di sana saya banyak belajar mengenai cara pembuatan tompo, pithi, tampah, dll. Setelah melakukan

anjangsana dan observasi langsung saya beserta divisi ekonomi memutuskan untuk membuat konten promosi digital dan juga membuat banner. Selain itu kita juga memberikan penanda lokasi di google maps sebagai bentuk dari digital marketing. Mbah Supani memulai usaha sejak tahun 2022, dibekali keterampilan dari Pak De nya. Beliau menerapkan ilmu yang didapat untuk menghasilkan berbagai anyaman. Hasil anyaman Mbah Supani selanjutnya akan di ambil oleh pengepul dan dibawa ke kota. Dalam membuat anyaman Mbah Supani dibantu oleh istrinya yaitu Mbah Sumi. Mbah Sumi membantu menyiapkan bahan yang digunakan oleh Mbah supani untuk membuat anyaman. Beliau berdua bekerja sama untuk menghasilkan anyaman yang selanjutnya dijual ke pengepul. Harga jual anyaman mulai dari Rp. 5.000-Rp. 40.000 dengan harga terjangkau kita bisa membeli produk lokal anyaman Mbah Supani. Setelah beberapa kali mengikuti proses pembuatan anyaman, di akhir kita memasang banner yang teras Mbah Supani dengan tujuan agar ketika orang lewat bisa mengetahui bahwa terdapat anyaman Mbah supani. Dari anyaman Mbah Supani kita beralih menuju tape Mbok Jum yang bertempat di Dusun Jajar, Desa Nyawangsan. Di sana kita melihat aktivitas pembuatan tape di rumah Mbok Jum, mulai dari pengupasan ketela hingga proses fermentasi. Tidak hanya mengikuti proses pembuatan tape di sana kita juga memberikan penanda lokasi di maps dengan nama "Tape Mbah Jumilah". Mbok Jumilah mempraktekkan setiap proses pembuatan tape dan kita ikut membantu. Selain belajar mengenai proses pembuatan tape di sana kita juga belajar tentang keuletan, ketekunan, dan kerja keras Mbok Jumilah yang mana di usia renta masih bekerja keras untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Selain kita belajar pembuatan tape Mbok Jumilah, kita juga berkunjung pada peternak sapi perah tepatnya di rumah Pak Sinto. Awalnya kita anjangsana untuk bertanya mengenai beberapa hal terkait dengan

dengan sapi susu perah. Waktu itu kita diberikan pengetahuan mengenai perawatan sapi agar tetap sehat dan bagaimana menangani sapi perah yang sedang sakit. Selain itu kita juga melihat dan juga praktek langsung pemerah susu sapi. Kegiatan itu menjadi pengalaman yang takkan terlupakan karena pertama kalinya saya pemerah susu secara langsung dari sapi. Selain belajar mengenai peternakan sapi perah, dilain hari kita juga diajak untuk berkunjung ke ladang milik Pak Sinto. Di ladang saya memulai aktivitas dengan memanen kopi dan mengumpulkannya. Pak Sinto banyak menanam berbagai tanaman mulai dari ketela pohon, kopi, cengkeh, jagung, ketela rambat, dll. Di sana kita juga di minta untuk mencabut ketela pohon untuk di bawa ke posko. Hasil ketela yang kita ambil dari ladang Pak Sinto langsung saja kita oleh menjadi berbagai macam makanan yaitu timus, jembem, dan tape goreng. Makanan yang kita buat dinikmati bersama teman-teman satu posko.

Dengan demikian, KKN di Desa Nyawangan bukan hanya menjadi sarana pembelajaran di luar kampus, tetapi juga menjadi wadah untuk berinteraksi dan terjun langsung bersosialisasi dengan masyarakat. Menyadarkan akan pentingnya keberadaan manusia yang aktif, adaptif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan zaman. Kehadiran mahasiswa tidak sekadar untuk "melihat dan mencatat", tetapi untuk "mengalami dan menyatu", sehingga nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keberdayaan lokal dapat terus hidup dan berkembang di tengah derasnya arus globalisasi. Adanya KKN ini memberikan pembelajaran yang sangat berarti untuk hidup saya. Dari sisni saya belajar menjadi pribadi yang lebih ramah dan menyatu dengan masyarakat.

Catatan Kecil Mahasiswa Tentan Memahami Kehidupan di Desa Nyawangan

Oleh : *Aida Dyah Nur Safara*



Peserta KKN Multisektoral 2025 UIN SATU Tulungagung Desa Nyawangan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Sebagai mahasiswa, hidup dalam dunia akademik sering kali membuat saya sering terfokus dalam teori yang sering diucapkan tanpa adanya praktek dalam penjelasan tersebut. Namun, kesempatan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung ini mampu membuka pandangan baru dalam memahami kehidupan yang sesungguhnya. KKN ini bukan sekadar pengabdian, melainkan pengalaman hidup yang mempertemukan saya dengan realitas masyarakat desa yang penuh kesederhanaan, kehangatan, dan kearifan lokal. Nyawangan adalah desa yang tenang, dikelilingi hamparan sawah dan bukit hijau yang memanjakan mata. Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, saya sempat merasa nyaman. Dengan akses transportasi yang tidak semudah di kota, gaya hidup yang jauh dari modernisasi, hawa dingin yang menusuk diri ini, dan beberapa kegiatan yang sempat membuat saya merasa asing. Namun seiring waktu, saya mulai menyadari bahwa di balik keterbatasan itu tersimpan kekayaan nilai-nilai

sosial dan spiritual yang justru mulai pudar di kehidupan perkotaan. Selama satu bulan tinggal bersama masyarakat, saya belajar bahwa kehidupan desa tidak bisa dipahami hanya dengan logika dan teori. Ada nilai-nilai kebersamaan, rasa aman, dan kepedulian sosial yang berjalan begitu alami. Masyarakat saling mengenal satu sama lain, berbagi rezeki tanpa pamrih, dan membantu tanpa harus diminta. Ketika ada warga yang mengadakan kerja bakti atau hajatan, semua orang turut ambil bagian. Tidak ada sekat sosial yang berarti. Saya merasakan hangatnya rasa kekeluargaan yang sulit ditemukan di lingkungan kampus atau perkotaan. Sebagai bagian dari program KKN, kami menjalankan berbagai kegiatan, mulai dari penyuluhan tentang peran penting dari cuci tangan dengan bersih, pendampingan belajar bersama anak-anak, hingga membuat acara workshop dengan tema "Membangun Mental Digitalpreneur Muda di Era Society 5.0". Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi saya adalah saat membantu para pembisnis untuk mengenalkan bisnis mereka di media sosial, membantu membuat banner di depan bisnis mereka untuk mempermudah dikenal oleh masyarakat tentang bisnis tersebut dan membantu mereka untuk memberikan titik GPS di Google Maps agar mudah dilacak di Google Maps. Meski awalnya mereka tidak terbiasa dengan gadget dan aplikasi desain, namun semangat belajar mereka sangat tinggi. Mereka percaya bahwa teknologi bisa membantu meningkatkan ekonomi keluarga, dan saya merasa senang dapat membantu masyarakat. Di sisi lain, kami juga melakukan observasi terhadap peternakan sapi perah dan produksi susu sapi yang higienis. Hampir setiap rumah memiliki peternakan sapi dan menjadikan mata pencaharian utama masyarakat di desa nyawangan. Setiap pukul 05.30 pagi, masyarakat yang memiliki peternakan sapi tersebut akan memasuki kandang dengan awalan membersihkan kandang mereka terlebih dahulu, setelah itu para

peternak akan mulai pemerah susu sapi hingga pukul 06.00. Pada pukul 06.15 susu yang sudah diperah akan diantar ke KUD (Koperasi Unit Desa). Apabila melebihi pukul 06.15, maka susu yang sudah di perah tersebut akan ditinggal, karena bakteri di susu sapi tersebut sudah terkontaminasi oleh beberapa bakteri. Setelah diantar ke KUD, susu tersebut akan diproses pengantaran ke pabrik-pabrik yang ada di mana saja. Para peternak sapi pun mengajari saya untuk bagaimana cara pemerah sapi dengan baik dan benar. Saya pun diperbolehkan oleh pemilik peternakan sapi perah tersebut untuk mencicipi susu sapi yang baru diperah dari sapi tersebut. Dan ternyata, rasa yang ada dihasilkan sapi tersebut lebih amis daripada susu yang sudah diolah.

Namun yang paling menyentuh bagi saya adalah hubungan emosional yang terbangun antara kami dan warga. Setiap pagi, saya disapa dengan senyum hangat oleh tetangga di sekitar tempat saya tinggal. Setiap sore, anak-anak menunggu kami di masjid untuk ice breaking bersama dan belajar ngaji. Kami tidak hanya menjadi tamu, tapi bagian dari keluarga mereka. Ketika masa KKN berakhir, saya merasa berat meninggalkan tempat ini. Bukan karena alamnya yang sangat indah, tapi karena orang-orangnya yang luar biasa. Kehidupan di Desa Nyawangan mengajarkan saya tentang pentingnya rasa syukur, kebersahajaan, dan keterbukaan untuk belajar dari siapa saja. Saya belajar bahwa teknologi bukan satu-satunya jawaban atas semua persoalan, tapi sikap saling peduli dan kolaborasi adalah kunci utama dalam membangun masyarakat yang berdaya. Desa bukan sekadar tempat terpencil yang jauh dari kemajuan, tapi ruang pembelajaran nyata yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. KKN di Desa Nyawangan mungkin hanya berlangsung satu bulan, namun pelajaran yang saya dapatkan akan bertahan seumur hidup. Catatan kecil ini adalah wujud syukur saya atas kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat tentang hidup yang sebenarnya,

tentang manusia yang saling menguatkan, dan tentang makna pengabdian yang tulus. Semoga suatu hari nanti, saya bisa kembali, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai pribadi yang mampu membawa lebih banyak manfaat di masyarakat.

Revitalisasi Kesadaran Mahasiswa Melalui Program KKN

Oleh : Reky Zaharia



Peserta KKN Multisektoral 2025 UIN SATU Tulungagung Desa Nyawangan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib bagi mahasiswa tingkat akhir, tetapi merupakan wadah pengabdian yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial, empati, dan rasa tanggung jawab di lingkungan masyarakat. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi, tantangan terbesar mahasiswa bukan lagi sekadar prestasi akademik, melainkan bagaimana menjadikan ilmu yang dimiliki bermakna dan berguna bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks inilah, KKN hadir sebagai instrumen revitalisasi kesadaran mahasiswa akan realitas sosial yang seringkali luput dari sorotan kehidupan kampus. Mahasiswa sebagai pelopor perubahan yang memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk turut serta dalam membangun bangsa. Kenyataannya, di kehidupan kampus terkadang menjauhkan mereka dari denyut nadi masyarakat. Kampus mampu mencetak pemikir, tetapi belum tentu mampu membentuk pelopor. Maka dari itu, melalui KKN mampu mengantarkan mahasiswa keluar dari kenyamanan dunia akademik menuju tantangan nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Proses ini menjadi

penting untuk membangun kesadaran baru: bahwa ilmu bukan hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk diaplikasikan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Saat pertama kali datang ke lokasi KKN, saya pun seperti kebanyakan mahasiswa lainnya datang dengan niat formalitas. Saya hanya ingin menyelesaikan tugas ini agar bisa segera lulus. Tapi perlahan, interaksi dengan warga desa, obrolan sederhana dengan bapak peternak sapi, serta dinamika pelaksanaan program yang penuh tantangan mengubah semuanya. Saya mulai melihat bahwa ini bukan sekadar program kampus. Ini adalah ruang belajar yang sesungguhnya. Saya merefleksikan banyak hal termasuk bagaimana selama ini saya memandang ilmu, peran saya, dan kebermanfaatannya. Revitalisasi kesadaran ini tampak dalam berbagai aspek. Pertama, kesadaran sosial. Saya sebagai mahasiswa belajar mengenali ketimpangan, memahami kebutuhan dasar masyarakat, serta menyadari adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari dan praktik di lapangan. Banyak dari mereka tersadar bahwa apa yang tertulis di buku belum tentu sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat. Hal semacam ini membuka ruang refleksi yang tidak akan ditemukan di dalam kelas.

Kedua, kesadaran empati dan humanisme. Mahasiswa belajar melihat manusia bukan sebagai objek program, tetapi sebagai sesama yang memiliki kehendak, harapan, dan persoalan yang kompleks. Relasi yang terbangun selama KKN memperkuat rasa kepedulian dan menghancurkan sekat-sekat sosial yang sebelumnya tak kasat mata. Mereka belajar untuk mendengar, memahami, dan menghargai perbedaan, sebuah bekal penting untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang plural. Ketiga, kesadaran akan peran diri. Banyak mahasiswa yang awalnya tidak yakin dengan kapasitasnya, namun setelah menjalani KKN, mereka menjadi lebih percaya diri. Mereka belajar menjadi pemimpin, menjadi fasilitator, menjadi pendengar yang

baik, sekaligus menjadi pemecah masalah. KKN menjadi proses transformasi personal yang membawa mahasiswa dari zona nyaman menuju zona tanggung jawab sosial. Namun demikian, agar KKN benar-benar mampu merevitalisasi kesadaran mahasiswa, perlu adanya sinergi antara kampus dan masyarakat. Perguruan tinggi tidak cukup hanya mengirimkan mahasiswa ke desa, tetapi harus menyiapkan mereka dengan bekal yang cukup—baik secara konseptual, teknis, maupun mental. Mahasiswa juga harus dipandu untuk membuat program yang kontekstual, tidak hanya berbasis proposal, tetapi juga berakar pada kebutuhan dan potensi lokal. Saya juga belajar bahwa masyarakat bukan objek pengabdian, melainkan subjek utama dalam pembangunan. Ketika mereka dilibatkan sejak awal, program kami menjadi lebih bermakna, lebih berkelanjutan. Justru di sinilah saya benar-benar merasa belajar: saat saya dan masyarakat saling memberi dan saling menguatkan. Ada pertukaran nilai dan pengalaman yang tak ternilai. Saya juga belajar akan bagaimana air itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Disaat di perkotaan seringkali saya boros dalam pemakaian air, ternyata di posko kami sangat sulit dalam mendapatkan air. Menjadi salah satu kenangan yang tidak akan terlupakan selama KKN. Dikarenakan kami harus mencari air dari mesjid satu ke mesjid lainnya. Kini, setelah menjalani KKN, saya menyadari bahwa revitalisasi kesadaran itu bukan terjadi karena teori-teori yang saya pelajari, tapi karena pengalaman langsung di lapangan. Pengalaman itu mengubah cara pandang saya, memperluas wawasan berpikir saya, dan menumbuhkan tanggung jawab moral dalam diri saya untuk terus hadir, berkontribusi, dan peduli terhadap negeri ini. Kita harus peduli, harus punya nurani, dan harus siap mengabdikan. Dan bagi saya, KKN menjadi salah satu titik awal perubahan itu.

Menyemai Makna, Menjalin Asa di Desa Nyawangan

Oleh : Febri Rahmawati



KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat sekaligus bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui program ini, mahasiswa diajak untuk turun langsung ke lingkungan masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, serta belajar memahami dinamika sosial secara nyata. Kegiatan KKN ini dilaksanakan dengan durasi empat puluh hari. Selama empat puluh hari tersebut, mahasiswa akan melaksanakan suatu proker atau program kerja sesuai dengan divisinya masing-masing. Adapun tujuan dari KKN adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan kepekaan sosial, berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Selain itu, KKN juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat melalui program-program yang bersifat edukatif, partisipatif, dan solutif sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Halo sebelumnya perkenalkan, nama saya Febri Rahmawati. Seorang mahasiswi semester enam dari program studi Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung. Sebagai salah satu peserta KKN, saya merasa sangat senang mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini di desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman selama empat puluh hari di desa ini tidak hanya memberi saya banyak pelajaran, tetapi juga meninggalkan kesan yang mendalam dalam hidup saya. Dalam esai ini, saya ingin membagikan perjalanan dan pengalaman pribadi saya selama menjalani KKN, yang penuh dengan cerita, tantangan, dan kebahagiaan. Awal pertemuan pertama kami sebagai kelompok KKN dimulai pada tanggal 27 Mei 2025. Hari itu menjadi momen penting dimana saya dan teman-teman dari berbagai program studi mulai saling mengenal, berkoordinasi, dan menyatukan visi dalam menyusun program kerja yang akan dijalankan selama KKN berlangsung. Suasana saat itu penuh dengan rasa penasaran, semangat, dan harapan. Kami sadar bahwa perjalanan ini tidak akan mudah, namun kami yakin dengan kerja sama dan komunikasi yang baik, kami bisa menjalani semuanya dengan lancar. Pada tanggal 29 Juni 2025, saya bersama teman-teman melakukan kegiatan bersih-bersih posko sebagai persiapan sebelum keberangkatan. Kami membersihkan ruangan, membersihkan kamar mandi, dan membuat tempat tinggal kami selama empat puluh hari ke depan menjadi lebih nyaman.

Setelah melalui berbagai tahap persiapan, kami resmi diberangkatkan ke lokasi pada 1 Juli. Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung menjadi tempat kami mengabdikan dan belajar selama empat puluh hari. Disanalah cerita saya dimulai sebuah kisah penuh warna, tantangan, tawa dan pelajaran hidup yang tak akan terlupakan. Tanggal 2 Juli 2025 adalah hari pertama saya berada di posko. Hari itu saya bersama teman-teman memanfaatkan waktu untuk adaptasi dan mengenali lingkungan sekitar. Lalu pada tanggal 3-5 Juli 2025, saya bersama kelompok KKN melakukan observasi dan

anjangsana lingkungan sekitar. Dari sinilah, kita mulai memahami kondisi desa, serta merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan warga.

Pada tanggal 6 Juli 2025, saya bersama teman-teman mempersiapkan acara pembukaan KKN yang berlangsung keesokan harinya, tanggal 7 Juli 2025. Sambutan hangat dari warga dan perangkat desa memberikan semangat baru bagi saya untuk menjalani hari-hari berikutnya dengan penuh semangat. Tanggal 8-12 Juli 2025, saya dan anggota divisi pendidikan dan teknologi melaksanakan proker pertama kita yaitu kegiatan bermain dan belajar bersama anak-anak TPQ yang penuh warna dan kreativitas. Pada tanggal 8 Juli 2025, kita menanam kacang hijau dengan menggunakan media gelas plastik dan kapas yang dibasahi menggunakan air dan membuat karakter hewan lucu dari kertas origami. Anak-anak sangat antusias, dan saya pribadi merasa senang melihat semangat belajar mereka. Pada tanggal 9 Juli 2025, kita mengadakan kegiatan mewarnai bersama anak-anak. Saya melihat bagaimana mereka mengekspresikan kreativitas melalui warna-warna cerah yang mereka pilih. Tanggal 10 Juli 2025, saya ikut serta membersihkan mushola yang sudah lama tidak digunakan. Melihat mushola itu kembali bersih dan bisa digunakan menjadi momen yang membanggakan bagi saya. Pada tanggal 13 Juli 2025, saya bersama kelompok KKN mengadakan evaluasi mingguan dan di hari yang sama saya bersama anggota divisi pendidikan dan teknologi mempersiapkan program MPLS di SDN 1 Nyawangan. Tanggal 14 Juli 2025, saya bersama anggota divisi pendidikan dan teknologi mengikuti kegiatan MPLS di kelas 1. Hari-hari berikutnya, saya diminta tolong mengisi beberapa kelas yang kosong selama MPLS berlangsung, seperti kelas 2, 3, dan 4, dengan berbagai aktivitas menarik seperti permainan edukatif, ice breaking, eksperimen sederhana, hingga pelajaran dasar yang menyenangkan. Pada

tanggal 16 Juli 2025, sore harinya saya mendapatkan tugas mengajar ngaji di dusun klanggeran, bertemu anak-anak ramah dan antusias belajar. Pada tanggal 18 Juli 2025, saya bersama divisi pendidikan dan teknologi berkolaborasi dengan divisi kesehatan lingkungan hidup untuk mengadakan program kerja yaitu edukasi cuci tangan di SDN 1 Nyawangan dengan sasaran di kelas 3. Selain itu saya juga bersama teman-teman divisi pendidikan dan teknologi turut masuk ke kelas untuk membantu mengisi kelas kosong di kelas 2 dengan kegiatan mewarnai dan berhitung. Tanggal 19 Juli 2025, menjadi hari terakhir sekaligus penutupan kegiatan MPLS di SDN 1 Nyawangan. Saya dan kelompok KKN ikut serta mengikut kegiatan jalan sehat dan pembagian kupon undian bersama seluruh warga sekolah untuk memeriahkan acara penutupan MPLS. Pada tanggal 20 Juli 2025, saya mengikuti kegiatan karawitan di rumah Bapak Murji, dimana ini adalah pengalaman pertama kali saya mengikuti kegiatan karawitan ternyata seru dan saya mendapatkan ilmu dari situ. Kemudian pada tanggal 21-22 Juli 2025, kami divisi pendidikan dan teknologi membagi tugas, sebagian melatih lomba di SDN 1 Nyawangan dan sebagian mengajar di RA Al Islam Jagungan. Tanggal 23 Juli 2025, kami divisi pendidikan dan teknologi berkolaborasi dengan Senyum Anak Nusantara (SAN) dalam rangka Peringatan Hari Anak Nasional mengadakan kegiatan bermain permainan jadu di SDN 4 Nyawangan dengan tema berlayar meraih mimpi, sore harinya saya mendapatkan tugas mengajar ngaji di dusun jajar. Pada tanggal 24 Juli 2025, saya melatih lomba menulis cerita di SDN 1 Nyawangan. Pada tanggal 25-26 Juli 2025, saya melatih lomba menulis cerita di SDN 1 Nyawangan dan sore harinya saya mendapatkan tugas mengajar ngaji di dusun bakalan.

Pada tanggal 28 Juli 2025 adalah hari terakhir persiapan lomba menulis cerita yang diadakan sekecamatan Sendang maka

dari itu kita melakukan gladi bersih. Pada tanggal 29 Juli 2025, saya ikut serta dalam kegiatan mengantarkan peserta lomba menulis cerita, ini adalah momen penting karena hasil latihan yang telah dilakukan selama beberapa hari sebelumnya. Saya merasa bangga bisa mendampingi adik-adik SDN 1 Nyawangan yang telah berusaha keras menyiapkan karya mereka. Semangat dan rasa percaya diri mereka menjadi inspirasi tersendiri bagi saya, bahwa proses memang tidak pernah mengkhianati hasil. Kemudian pada tanggal 30 Juli 2025, saya bersama teman-teman saya meminta izin ke pihak sekolah mulai dari SDN 1 Nyawangan hingga SDN 5 Nyawangan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan rencana pelaksanaan program kerja terakhir dari divisi pendidikan dan teknologi adalah pembuatan mading sekolah. Pada tanggal 31 Juli 2025, menjadi hari terakhir kami mengabdikan di RA AL Islam Jagungan. Saya bersama divisi pendidikan dan teknologi berpamitan kepada seluruh guru dan anak-anak di RA. Kami juga menyerahkan cinderamata berupa vandell sebagai bentuk terima kasih atas penerimaan dan kerja sama yang begitu hangat selama kami berada di sana. Pada tanggal 1 Agustus 2025 adalah hari dimana saya bersama divisi pendidikan dan teknologi melaksanakan program kerja kami pembuatan mading sekolah. Melalui pengalaman kegiatan selama KKN, saya semakin menyadari bahwa pengabdian tidak harus dalam bentuk besar. Hal-hal kecil yang dilakukan dengan sepenuh hati ternyata bisa memberi dampak yang bermakna, baik bagi masyarakat maupun bagi diri saya sendiri. Saya belajar banyak tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Semua pengalaman ini menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya yang akan selalu saya kenang sebagai masa penuh pembelajaran, cinta, dan pengabdian.

Mengalir Bersama Susu: Menyelami Kehidupan Peternak Sapi Perah di Desa Nyawangan

Oleh : *Imroatu Sholihah*



Kehidupan pedesaan menyimpan banyak pelajaran berharga yang tidak diajarkan di bangku kuliah. Hal inilah yang kami rasakan saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Hidup selama satu bulan penuh di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya yang sejuk, tetapi juga sebagai salah satu daerah penghasil susu sapi perah di kawasan selatan Tulungagung. Berada langsung di tengah masyarakat yang bergelut dengan dunia peternakan sapi perah, kami belajar banyak tentang kerja keras, ketekunan, dan hubungan erat antara manusia dengan hewan ternaknya. Sejak hari pertama tinggal bersama keluarga peternak, kami sudah diperkenalkan dengan rutinitas yang berbeda jauh dari kehidupan kampus. Pukul empat dini hari, warga sudah sibuk di kandang sapi. Sekitar pukul lima pagi, proses pemerasan susu dimulai. Ini adalah momen yang sangat kami nantikan sekaligus tantangan baru. Memerah susu sapi tidak bisa sembarangan. Jika tangan terlalu kasar atau gerakan terlalu cepat, sapi bisa merasa terganggu dan tidak mau mengeluarkan susu. Peternak mengajarkan kami teknik dasar memerah: memijat lembut bagian

ambing, menjaga ritme, dan memastikan tangan selalu bersih. Kami merasa bangga saat tetes demi tetes susu keluar dengan lancar hasil dari interaksi yang penuh kesabaran antara manusia dan hewan. Di Desa Nyawangan, sebagian besar peternak masih menggunakan metode tradisional dalam pemeliharaan sapi perah. Namun, banyak pula yang sudah mulai mengenal sistem pemeliharaan semi-modern, seperti penggunaan alat perah sederhana dan pendingin susu portabel. Setiap harinya, susu hasil perahan dikumpulkan dalam jeriken dan dibawa ke koperasi susu desa. Di sana, susu akan diperiksa kualitasnya, ditimbang, dan kemudian dijual ke pabrik pengolahan susu. Satu ekor sapi perah bisa menghasilkan rata-rata 10 hingga 15 liter susu per hari, tergantung pada usia, kondisi kesehatan, dan jenis pakannya. Kami juga diajak belajar cara memilih pakan yang tepat dan cara menjaga kebersihan kandang agar produksi susu tidak menurun. Beberapa peternak bahkan sudah mampu membuat pakan fermentasi sendiri untuk meningkatkan kualitas gizi sapi. Salah satu pelajaran penting yang kami dapatkan adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan limbah peternakan. Kotoran sapi tidak dibuang begitu saja, tetapi difermentasi menjadi pupuk kompos atau bahkan diolah menjadi biogas untuk keperluan memasak. Dengan konsep ini, peternakan sapi perah di Nyawangan bukan hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem kehidupan berkelanjutan yang selaras dengan alam.

Kami juga takjub melihat bagaimana sapi-sapi ini menjadi bagian dari keluarga. Peternak menyebut sapi-sapi mereka dengan nama, merawatnya dengan penuh kasih sayang, dan memastikan kesejahteraan hewan menjadi prioritas utama. Bagi mereka, sapi bukan sekadar alat produksi, tetapi sahabat yang memberi penghidupan. Di akhir masa KKN, kami menyadari bahwa para peternak sapi perah adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Dari tangan mereka, susu segar mengalir ke berbagai kota,

menjadi sumber nutrisi bagi ribuan keluarga. Namun di balik itu, ada cerita tentang bangun dini hari, tangan yang kapalan, dan dedikasi tanpa pamrih. Kami pulang dengan rasa hormat yang mendalam, serta kesadaran bahwa menjadi peternak adalah pilihan hidup yang mulia. KKN di Desa Nyawangsan bukan hanya pengabdian, tetapi perjalanan belajar yang sungguh menyentuh. Kami datang untuk berbagi ilmu, tetapi justru mendapatkan pelajaran kehidupan yang tak ternilai. Kini, setiap kali kami melihat segelas susu, kami teringat Desa Nyawangsan tempat kami belajar bahwa kasih sayang, ketekunan, dan rasa syukur bisa mengalir bahkan dari seember susu sapi perah.

Mengajar dengan Hati, Mengabdikan dengan Aksi

Oleh : *Latifatuz Zahra*



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan mahasiswa dengan kondisi riil masyarakat, sekaligus mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Pada tahun 2025, sebanyak 32 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari berbagai program studi melaksanakan kegiatan KKN di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung selama lebih dari satu bulan, dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa divisi, sesuai dengan bidang fokus masing-masing. Dan saya masuk dalam salah satu divisi yaitu Divisi Pendidikan. Divisi ini memiliki tanggung jawab utama untuk membantu peningkatan mutu pendidikan di wilayah desa, baik pada jenjang sekolah dasar maupun pendidikan anak usia dini. Kegiatan Divisi Pendidikan diawali dengan kunjungan ke SDN 1 Nyawangan, tempat dilaksanakannya kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa-siswi kelas 1. MPLS merupakan program tahunan yang bertujuan mengenalkan siswa

baru kepada lingkungan sekolah, tata tertib, serta budaya belajar yang berlaku di sekolah tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama enam hari berturut-turut, dengan rangkaian acara yang berbeda-beda setiap harinya. Mahasiswa dari Divisi Pendidikan turut membantu guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan MPLS. Saya berikut serta dalam kegiatan permainan edukatif, mengenalkan lingkungan sekolah, membantu dalam kegiatan kebersihan, dan memberikan edukasi ringan tentang pentingnya kedisiplinan dan kerja sama.

Kehadiran mahasiswa KKN dalam kegiatan MPLS sangat membantu guru dalam mengelola siswa, terutama karena jumlah siswa baru cukup banyak dan guru yang tersedia terbatas. Para mahasiswa pun menyesuaikan diri dengan baik, menunjukkan inisiatif, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa yang usianya masih sangat muda. Puncak kegiatan MPLS diakhiri dengan acara jalan sehat yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan juga para mahasiswa KKN. Acara ini berlangsung meriah dengan rute jalan kaki mengelilingi desa yang dimulai dan diakhiri di halaman sekolah. Jalan sehat juga menjadi ajang kebersamaan yang mempererat hubungan antar warga sekolah dengan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Divisi pendidikan juga ikut serta membantu kegiatan MOGD di SMP dan SMA PGRI Sendang. Acara yang dilaksanakan pada hari sabtu di sore hari. Mahasiswa ikut membantu dalam kegiatan jelajah. Pada malam harinya diadakan upacara penutupan serta api unggun yang dihadiri oleh seluruh siswa beserta guru. Acara api unggun yang dilaksanakan dengan meriah diakhiri dengan penampilan menyanyi dari siswa siswi yang meriah. Tidak berhenti di sekolah dasar, Divisi Pendidikan juga mengunjungi dan membantu di RA Al Islam yang terletak di Dusun Jagungan, salah satu dusun di Desa Nyawangan. RA (Raudhatul Athfal) adalah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Di RA Al Islam, mahasiswa melakukan kegiatan

membantu guru setiap hari Senin dan Selasa selama dua minggu pada masa KKN berlangsung. Kegiatan yang dilakukan di RA Al Islam sangat bervariasi, membantu dalam mendampingi kegiatan belajar mengajar, bernyanyi, hingga bermain sambil belajar bersama anak-anak. Mahasiswa juga menginisiasi kegiatan mendongeng dengan boneka tangan, mewarnai gambar bertema lingkungan, menyanyi lagu-lagu edukatif, serta mengajarkan doa-doa harian secara interaktif. Kehadiran mahasiswa di RA Al Islam memberikan nuansa segar bagi anak-anak dan para guru. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi setiap kali mahasiswa datang. Saya merasa senang karena mendapat pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan. Di sisi lain, guru-guru juga merasa terbantu dalam mengelola kelas dan mendapatkan ide-ide kreatif untuk pembelajaran. Di akhir pertemuan, devisa pendidikan memberikan sebuah cinderamata agar kegiatan KKN yang telah dilaksanakan bisa terkenang. Tidak hanya membantu dalam guru di SD dan di RA, saya juga turut membantu dalam mengajar anak-anak TPQ di daerah Nyawangan. Kegiatan belajar mengaji dilaksanakan pada sore hari sekitar jam 4. Anak-anak juga antusias ketika di ajar oleh Mahasiswa KKN, mahasiswa KKN bergantian setiap harinya untuk mengajar para anak-anak di TPQ agar semua merasakan dalam mengajar anak-anak dalam mengaji. Sangatlah seru melihat antusiasme anak-anak dalam ikut mengajar di TPQ, meskipun ada yang sedikit susah dalam di ajar, mereka tetap senang dan berusaha untuk bisa belajar mengaji.

KKN di Desa Nyawangan bukan hanya menjadi sarana pengabdian masyarakat bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang sangat berharga. Mahasiswa belajar langsung dari masyarakat, memahami kondisi pendidikan di pedesaan, dan berlatih menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab. Pengalaman berinteraksi dengan anak-anak, guru, dan warga desa memberikan wawasan baru yang tidak bisa

diperoleh hanya di ruang kelas. Dengan semangat gotong royong, kolaborasi, dan kepedulian, kegiatan KKN di Desa Nyawangan tahun 2025 memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Divisi Pendidikan telah memberikan warna dan semangat baru di dunia pendidikan desa, dan di saat yang sama, para mahasiswa mendapatkan pelajaran hidup yang akan membekas selamanya. Harapannya, program seperti ini terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi generasi mahasiswa berikutnya untuk terus mengabdikan dan menebar manfaat.

Menyambung Rasa, Merangkai Asa, KKN Untuk Semua

Oleh : *Luluk Sintiya Wulandari*



Minggu pertama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyawangan sayaawali dengan kegiatan anjongsana ke setiap rumah warga atau biasa dikenal dengan pengenalan sebagai aksi awal. Tujuan utama anjongsana ini adalah untuk memperkenalkan diri saya dan teman-teman sebagai mahasiswa KKN, membangun hubungan yang akrab dengan masyarakat, serta memahami secara langsung kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada. Sambutan hangat dari warga desa membuat saya merasa diterima dengan baik, dan melalui obrolan santai, saya mendapatkan banyak informasi berharga tentang potensi desa dan tantangan yang mereka hadapi. Khususnya tentang profil Desa, yang mana di Desa Nyawangan ini terdapat 9 Dusun. Anjongsana ini tidak hanya sekedar formalitas, melainkan jembatan untuk membangun kepercayaan, yang menjadi fondasi penting bagi seluruh program kerja yang akan di jalankan. Dalam KKN ini saya sebagai anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, alasannya karena saya tertarik untuk menggali informasi dibidang tersebut. Selain anjongsana, pada Minggu kedua saya juga langsung berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Balita dan Lansia yakni pada hari Senin di Dusun Talun Bakalan, Selasa di Dusun Bantengan, Rabu di Dusun Jajar, Kamis di

Dusun Nyawangan. Keterlibatan saya dimulai dari membantu petugas kesehatan dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, hingga memberikan PMT(Pembagian Makanan Tambahan) guna untuk menunjang gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak. Interaksi langsung dengan ibu dan balita di Posyandu memberikan saya gambaran nyata tentang isu kesehatan dasar di masyarakat. Dari kegiatan ini, saya menyadari betapa pentingnya peran Posyandu sebagai garda terdepan dalam menjaga kesehatan keluarga. Saya belajar bagaimana bekerjasama dengan kader Posyandu yang berdedikasi, yang dengan sabar membimbing saya dan teman-teman KLN agar dapat berkontribusi secara efektif. Minggu pertama ini menjadi pembuka yang penuh pembelajaran, di mana kami tidak hanya mengamati, tetapi juga mulai beraksi nyata. Minggu ketiga, masih seperti minggu kedua yaitu partisipasi di Posyandu semakin intens. Pada minggu ini hari Senin posyandu di Dusun Klanggeran, Selasa di Dusun Krajan, Rabu di Dusun sumbringin, Kamis di Dusun Putuk. Berbekal pengalaman dari minggu sebelumnya, saya tidak lagi canggung dalam berinteraksi dan menjalankan tugas. Saya ikut serta dalam Posyandu yang diadakan di dusun yang berbeda, sehingga saya dapat menjangkau lebih banyak warga. Di Posyandu ini, saya diberi tanggungjawab yang lebih besar, seperti membantu menyiapkan perlengkapan, membantu pendataan balita, serta mencatat hasil pengukuran dengan teliti. Saya melihat Posyandu bukan hanya sebagai tempat pelayanan kesehatan, melainkan juga sebagai ajang silaturahmi bagi para ibu. Melalui momen ini, saya berusaha membangun komunikasi yang lebih dalam, mendengarkan keluh kesah mereka, dan berbagi informasi yang bermanfaat. Partisipasi aktif ini mengajarkan saya bahwa program KKN haruslah berlandaskan pada kebutuhan dan dinamika masyarakat itu sendiri. Saya merasa bangga menjadi bagian kecil dari upaya kolektif untuk meningkatkan kesehatan

masyarakat, dan saya semakin termotivasi untuk memberikan kontribusi yang lebih besar di sisa waktu KKN saya. Memasuki minggu keempat, fokus kegiatan saya beralih ke lingkungan pendidikan dengan tetap pada ranah kesehatan. Saya mengadakan program sosialisasi di SDN 1 Nyawangan khususnya adik-adik kelas 3 dengan Tema Edukasi Cuci Tangan Bersih. Tujuannya adalah menanamkan kesadaran sejak dini kepada para siswa tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Saya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti bernyanyi, praktek cuci tangan, dan kuis berhadiah, agar materi yang saya sampaikan mudah dipahami dan diingat oleh adik-adik. Materi sosialisasi yang saya bawaan meliputi cara mencuci tangan yang benar, pentingnya membuang sampah pada tempatnya, serta pengenalan jenis-jenis sampah (organik dan anorganik).

Minggu kelima KKN saya dan anggota KLH dipenuhi dengan aksi nyata yang berfokus pada keberlanjutan program. Kami bekerja sama dengan guru, siswa, dan warga setempat untuk melaksanakan beberapa kegiatan di Dua Sekolah dan Satu Masjid, yaitu SDN 1 Nyawangan, SDN 5 Nyawangan, dan Masjid Al Amin Dusun Jajar. Kegiatan pertama adalah pembuatan dan pemasangan plang edukasi sampah. Plang-plang ini kami desain dengan visual yang menarik dan pesan yang sederhana agar mudah dipahami oleh adik-adik, lengkap dengan jenis sampah yang sesuai. Pemasangan plang ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan bersih, serta membiasakan siswa untuk memilah sampah sejak dini. Selanjutnya, kami membuat tong sampah yang dicat dengan warna berbeda untuk setiap jenisnya, lalu menempatkannya di lokasi-lokasi strategis di area sekolah dan masjid. Tong sampah ini menjadi sarana praktis bagi siswa untuk menerapkan pemilahan sampah yang telah kami sosialisasikan. Terakhir, saya melakukan penanaman TOGA

(Tanaman Obat Keluarga). Saya menyiapkan lahan kecil di setiap sekolah untuk ditanami berbagai jenis TOGA, seperti jahe, kunyit, kencur, sirih, dan kumis kucing, serta dilengkapi dengan papan nama tanaman Toga dan juga pemasangan banner. Kegiatan ini tidak hanya mempercantik lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi siswa tentang manfaat tanaman obat dan cara menanamnya. Saya berharap, kebun TOGA ini dapat dikelola oleh siswa dan guru, sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan.

Seluruh rangkaian kegiatan di minggu kelima ini menjadi puncak dari kerja keras saya dan kelompok Divisi saya selama sebulan penuh. Kami tidak hanya meninggalkan hasil fisik berupa plang, tong sampah, dan kebun TOGA, melainkan juga meninggalkan jejak perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan guru. Kami yakin, dengan dukungan dan komitmen dari semua pihak, program-program kecil ini akan terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi Desa Nyawangan.

“Jejak Kami Di Desa, Cerita kami Di Semesta”

**Dari Kandang ke Gelas:
Pelajaran Berharga dari Sapi Perah Desa
Nyawangan**

Oleh : Mah Umar Al-Farug



Kuliah Kerja Nyata (KKN) Living In selama satu bulan di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, membawa kami pada sebuah pengalaman hidup yang luar biasa. Kami datang sebagai mahasiswa dengan semangat pengabdian, tetapi justru pulang dengan segudang pelajaran tentang kerja keras, ketekunan, dan hubungan manusia dengan alam. Salah satu pengalaman paling mengesankan bagi kami adalah bagaimana masyarakat desa menggantungkan hidup dari peternakan sapi perah, khususnya dalam proses pemerasan susu. Di awal masa KKN, kami tinggal di rumah warga yang sekaligus merangkap sebagai peternak. Kandang sapi menjadi bagian dari rumah, dan rutinitas pagi keluarga dimulai sejak pukul empat dini hari. Sebelum ayam berkokok, pemilik rumah sudah menuju kandang, membersihkan lantai, mengganti air minum sapi, lalu mulai memberi pakan. Sekitar pukul 05.00 WIB, mereka mulai melakukan pemerasan susu. Kami yang penasaran, ikut turun langsung ke kandang dan belajar langsung dari para peternak. Ternyata, pemerah susu sapi tidak semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan teknik dan ketenangan agar sapi tidak stres. Pemilik sapi mengajarkan kami

bagaimana menyentuh bagian ambing dengan lembut, mengusapnya dengan air hangat terlebih dahulu, lalu memulai perahan dari bagian atas ke bawah dengan gerakan ritmis. Jika dilakukan dengan benar, susu akan keluar deras dan bersih, tanpa tercampur kotoran atau darah. Masyarakat Nyawangan sebagian besar masih menggunakan cara tradisional dan manual untuk pemerah susu. Namun, beberapa peternak yang tergabung dalam koperasi sudah mulai menggunakan alat perah semi-modern yang lebih efisien dan higienis. Susu yang telah diperah kemudian dimasukkan ke dalam jeriken dan dikumpulkan ke tempat penampungan koperasi susu, yang biasanya berada di tengah desa. Dari sana, susu akan dikirim ke perusahaan pengolahan susu di kota. Dalam satu hari, satu ekor sapi bisa menghasilkan sekitar 10 hingga 15 liter susu, tergantung pada kualitas pakan, kondisi kesehatan sapi, dan teknik pemeliharaan. Pakan sapi terdiri dari rumput segar, jerami kering, serta campuran konsentrat. Para peternak di Nyawangan sudah cukup paham tentang pentingnya menjaga kualitas pakan agar produksi susu tetap optimal. Selain membantu dalam proses pemeliharaan dan pemerasan, kami juga ikut mendampingi kegiatan pendataan produksi susu harian untuk memudahkan pengawasan kesehatan sapi dan produktivitas masing-masing peternak. Data ini nantinya akan digunakan oleh koperasi untuk memberi pelatihan lebih lanjut atau bantuan teknis dari dinas peternakan. Kami juga melakukan kegiatan penyuluhan sederhana, khususnya kepada pemuda desa dan ibu-ibu rumah tangga, tentang potensi produk olahan susu, seperti susu pasteurisasi, keju, dan yogurt rumahan. Beberapa warga sangat antusias mencoba, bahkan mulai menjual produk susu segar dalam botol kecil dengan label buatan sendiri di pasar desa dan warung. Kami membantu mendesain kemasan yang menarik dan memberikan edukasi tentang pentingnya sanitasi dan pengemasan produk. Hal menarik lain yang kami

temui adalah bagaimana limbah peternakan, seperti kotoran sapi, digunakan untuk membuat pupuk kompos dan biogas sederhana. Dengan begitu, tidak ada yang terbuang. Kotoran sapi dikumpulkan dalam lubang fermentasi, kemudian dimanfaatkan untuk menyuburkan lahan pertanian warga. Beberapa rumah bahkan menggunakan biogas dari kotoran sapi untuk memasak. Ini menjadi contoh pertanian terpadu yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dari semua aktivitas ini, kami mendapatkan pelajaran penting: beternak bukan hanya soal menghasilkan, tapi juga soal merawat dan membangun hubungan dengan alam. Para peternak tidak hanya bekerja keras, tetapi juga sabar, telaten, dan penuh kasih terhadap hewan ternaknya. Sapi bagi mereka bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari kehidupan yang harus dihormati.

KKN Living In di Desa Nyawangan telah mengubah cara pandang kami. Kami datang membawa program kerja, tetapi pulang dengan nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai. Kami belajar bahwa di balik segelas susu yang biasa kita konsumsi, ada tangan-tangan kuat dan hati yang penuh ketulusan dari para peternak desa. Mereka bekerja dalam senyap, namun jasanya besar bagi ketahanan pangan dan gizi bangsa. Kini, setiap kali kami melihat atau meminum susu, kami teringat wajah-wajah penuh peluh namun bahagia dari para peternak di Desa Nyawangan. Mereka bukan hanya penghasil susu, tetapi guru kehidupan yang telah mengajari kami tentang arti kerja keras, keberlanjutan, dan hidup dalam harmoni dengan alam.

Sedikit Cerita di Nyawangan

Oleh : Siti Choirun Nisak



Tepat tanggal 1 Juli 2025 KKN di UIN satu tulungagung telah dimulai .Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman belajar langsung di luar kelas. Saya bersama kelompok KKN ditempatkan di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, selama 40 hari. Salah satu tantangan awal yang saya hadapi adalah beradaptasi dengan teman-teman satu kelompok yang sebelumnya belum saya kenal. Kami berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga butuh waktu untuk membangun komunikasi dan kekompakan. Melalui kerja sama dalam menjalankan program, diskusi, serta kegiatan harian, perlahan kami mulai memahami satu sama lain dan tumbuh menjadi tim yang solid. Selain menyesuaikan diri dengan kelompok, saya juga menghadapi tantangan beradaptasi dengan lingkungan baru. Suhu di Desa Nyawangan cukup dingin, terutama saat pagi dan malam, sehingga butuh waktu untuk terbiasa. Keterbatasan air bersih juga membuat kami harus mengatur pemakaian dengan bijak. Meskipun kondisi tersebut cukup menantang, saya belajar banyak hal—mulai dari hidup sederhana, pentingnya toleransi, hingga membangun empati terhadap masyarakat. KKN ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter saya untuk lebih tangguh dan peka terhadap lingkungan

sekitar. Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya yakni ikut serta sebagai anggota dari divisi Kesehatan dan lingkungan hidup adalah saat mengikuti kegiatan posyandu (pos pelayanan terpadu) di Dusun-dusun Desa Nyawangan. Posyandu merupakan kegiatan rutin yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya ibu dan balita, dalam memantau tumbuh kembang anak serta memberikan edukasi kesehatan. Di kegiatan ini, kami terlibat langsung dalam proses penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, pencatatan hasil, serta membantu kader dalam membagikan makanan tambahan. Pengalaman ini memberi kami wawasan yang luas tentang pentingnya peran posyandu dalam membentuk generasi yang sehat. Kami juga sempat memberikan edukasi sederhana tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dan cara menjaga kebersihan makanan untuk anak-anak di salah satu SD di Desa Nyawangan. Selain kegiatan posyandu, divisi lingkungan dan kesehatan juga menjalankan program kerja (proker) berupa pembuatan plang edukasi tentang sampah yang ditempatkan di berbagai titik strategis di Desa Nyawangan. Salah satu titik fokus kami adalah lingkungan sekolah dasar yang ada di sekitar desa. Kami memilih area sekolah karena anak-anak merupakan generasi penerus yang perlu dibekali kesadaran sejak dini mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Plang-plang tersebut berisi pesan-pesan edukatif seperti “Pisahkan Sampah Organik dan Anorganik,” “Jangan Buang Sampah di Sungai,” serta ajakan untuk mendaur ulang. Kami merancang desainnya dengan warna mencolok dan gambar menarik agar mudah dipahami dan disukai oleh anak-anak. Untuk memperkuat dampak dari pemasangan plang, kami juga mengadakan sesi edukasi langsung kepada adik-adik SD tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan bijak. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka ikut menjawab pertanyaan, bercerita tentang kebiasaan

membuang sampah di rumah, dan bahkan berjanji untuk lebih peduli terhadap kebersihan sekolah dan lingkungan sekitar.

Tak hanya itu, kami juga menyisipkan kegiatan pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam bentuk praktik langsung menanam tanaman herbal sederhana seperti jahe, kunyit, dan kencur di halaman sekolah. Kami menjelaskan manfaat dari masing-masing tanaman, serta cara menanam dan merawatnya dengan bahasa yang sederhana dan menyenangkan. Beberapa anak bahkan mengaku pernah melihat tanaman serupa di rumah kakek-nenek mereka, yang membuat suasana menjadi akrab dan penuh semangat berbagi. Kami juga membagikan leaflet kecil bergambar sebagai bahan belajar tambahan bagi mereka di rumah. Kegiatan di sekolah ini memberikan kesan yang sangat berarti bagi saya. Menggabungkan edukasi lingkungan dengan pengenalan TOGA menjadi cara yang efektif untuk menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga kesehatan dan alam sekitar. Saya belajar bahwa perubahan besar dimulai dari pendidikan kecil yang dilakukan secara konsisten. Semangat anak-anak, senyuman mereka, dan antusiasme dalam belajar adalah bukti nyata bahwa pesan-pesan yang kami sampaikan telah diterima dengan baik. Saya berharap kegiatan ini tidak hanya menjadi program sekali jalan, tetapi bisa terus diteruskan dan dikembangkan oleh pihak sekolah maupun masyarakat desa. Melalui pengalaman KKN di Desa Nyawangan, saya merasakan betapa indahnya kebersamaan dan kolaborasi dengan masyarakat. Setiap senyuman anak-anak, setiap momen berbagi pengetahuan, dan setiap langkah kecil menuju perubahan membuat saya semakin yakin bahwa pengabdian ini bukan hanya tugas, tetapi juga panggilan hati. KKN telah mengajarkan saya arti sesungguhnya dari kepedulian dan kasih sayang, serta kekuatan dalam membangun masa depan yang lebih baik. Saya pulang dengan hati yang penuh, membawa kenangan tak terlupakan dan

semangat untuk terus berkarya, karena setiap tindakan kecil dapat memberikan dampak besar bagi kehidupan orang lain. Semoga jalinan ini terus berlanjut, menginspirasi lebih banyak orang untuk berkontribusi dalam menjaga kesehatan dan lingkungan, demi terciptanya dunia yang lebih baik. Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyawangan bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Selama satu bulan penuh, saya tidak hanya belajar bekerja dalam tim, tetapi juga belajar memahami dan meresapi kehidupan masyarakat desa yang begitu hangat dan bersahaja. Setiap kegiatan, mulai dari posyandu, edukasi kebersihan, pemasangan plang, hingga pengenalan TOGA, memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan. Keterlibatan aktif anak-anak, semangat para ibu, serta dukungan warga dalam setiap program menjadi bukti bahwa perubahan dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan bersama. Saya merasa bangga dapat menjadi bagian dari upaya untuk membangun kesadaran lingkungan dan kesehatan sejak dini. Pengalaman ini telah menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam diri saya, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa peran kita sebagai mahasiswa sangat berarti ketika turun langsung ke masyarakat. KKN di Nyawangan telah meninggalkan kesan mendalam yang akan selalu saya kenang sebagai salah satu momen paling berharga dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya. Saya pulang dengan banyak pelajaran, kenangan indah, dan semangat baru untuk terus berkontribusi bagi masyarakat.

**Tawa di Tengah Pengabdian:
Cerita Kekocakan Kelompok KKN
di Desa Nyawangan**

Oleh : Eli Irawati



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian, penelitian, atau program kerja. Di balik keseriusan dalam merancang kegiatan dan semangat melayani masyarakat, terselip kisah-kisah lucu yang mempererat solidaritas dan menjadikan pengalaman KKN begitu berkesan. Itulah yang kami alami selama satu bulan di Desa Nyawangan, Kecamatan Sendang, sebuah desa yang tenang di lereng pegunungan, tapi penuh cerita yang mengocok perut. Di hari-hari pertama, penyesuaian dengan lingkungan jadi tantangan. Terutama urusan mandi. Air desa yang sangat dingin, berasal langsung dari mata air pegunungan, membuat beberapa anggota kelompok kami berteriak setiap pagi seperti ikut lomba tarik suara. Bahkan ada satu teman, sebut saja si Riko, yang saking dinginnya, selalu mandi sambil menyetel musik dangdut keras-keras dari HP-nya agar bisa “melawan hawa.” Jadilah setiap pagi warga sekitar disuguhi konser dadakan lengkap dengan suara gemeretak gigi. Hari-hari kami diwarnai kekompakan yang unik, dimulai dari hal paling sederhana: bangun pagi. Salah satu teman kami, sebut saja cindy, punya “bakat” tidur yang luar biasa. Alarm lima kali pun tak mempan. Jadilah setiap pagi kami menggelar

“ritual” membangunkan cindy dengan suara ayam, lagu dangdut, sampai bunyi kentongan dapur. Alih-alih marah, cindy malah berdiri sambil menari, mengira itu sudah waktunya senam pagi bersama warga. Tawa pun pecah, bahkan warga yang melihat dari jendela ikut tertawa. Kegiatan masak bersama juga jadi ladang kekocakan. Karena tak semua dari kami pandai masak, dapur posko seperti laboratorium eksperimen. Setiap pagi dan sore, dapur posko menjadi pusat keramaian. Suara wajan beradu dengan spatula, panci yang mendidih, ulek sambal yang bergemeretak, dan tentu saja tawa lepas dari koki dadakan. Disinilah tjempat semua para anggota berkumpul, bukan karena kewajiban, tapi karena suasananya yang hangat dan penuh cerita. Pernah suatu sore, kami berniat membuat sayur lodeh untuk warga yang membantu kerja bakti. Entah kenapa, sayur lodeh kami rasanya seperti gulai kari India. Rupanya, ada yang salah ambil bumbu: ketumbar diganti kunyit, santan kelupaan, dan garamnya seember. Tapi yang membuat kami terharu sekaligus tertawa adalah warga tetap memakannya dengan senyum, bahkan ada yang bilang, “Ini sayur lodeh edisi internasional!”. Tak jarang dapur posko juga jadi tempat terciptanya bonding antar anggota. Ketika satu orang masak dan yang lain membantu, percakapan ringan mulai mengalir. Dari sekedar “ehh, kamu prodi apa?” bisa berkembang, menjadi cerita masa kecil, kisah cinta, hingga mimpi masa depan. Dapur posko adalah ruangan aman, tempat orang bisa terbuka tanpa tekanan, sambil mencampur sayur atau meracik bumbu. Selain di tempat dapur kita juga memiliki beberapa aktivitas ataupun kegiatan yang lain.

Kegiatan penyuluhan di balai desa pun tak luput dari cerita konyol. Saat presentasi tentang pengolahan sampah, salah satu teman kami yang gugup malah mengatakan “sampah organik bisa dijadikan makanan ringan,” padahal maksudnya pupuk organik. Warga sempat hening, lalu tertawa terbahak-bahak.

Teman kami pun tersipu malu, dan sejak saat itu, ia dijuluki “Chef Sampah” oleh anak-anak desa. Namun di balik semua kekocakan itu, kami justru merasa lebih akrab dan saling memahami. Setiap tawa menjadi lem perekat persahabatan. Kami belajar bahwa KKN bukan hanya soal pencapaian program, tapi juga tentang perjalanan emosional, tentang bagaimana kami tumbuh bersama dalam suasana penuh canda. Desa Nyawangan telah menjadi saksi bahwa pengabdian bisa dibalut tawa. Di sanalah kami belajar bahwa kekompakan tak selalu dibentuk oleh kesempurnaan, tapi justru oleh momen-momen sederhana yang lucu dan tak terduga. Pulang dari KKN, yang kami bawa bukan hanya sertifikat atau laporan, tapi juga kenangan yang bisa membuat kami tertawa setiap kali mengingatnya

Sekilas Hari di Nyawangan (Detik-Detik Terakhir)

Oleh : Aisa Dinta



Saya adalah salah satu mahasiswa semester 6 yang mana mempunyai kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disebut KKN. Saya berangkat ke tempat kediaman atau posko pada hari Selasa tanggal 1 Juli 2025, yang mana pada hari itu kami semua satu kelompok berangkat ke posko dan mengangkut semua barang-barang bawaan dan keperluan selama 40 hari kedepan dengan menggunakan pickup. Setelah kami sampai di posko kami segera menata barang-barang bawaan kami masing-masing sesuai dengan tempat yang telah ditentukan. Kegiatan pertama yang dilakukan atau dilaksanakan adalah upacara pembukaan dibalai desa Nyawangan yang dihadiri oleh semua perangkat-perangkat dan mahasiswa KKN UIN SATU Desa Nyawangan 2025. Kemudian kegiatan yang dimulai pada pagi hari adalah masak untuk sarapan pagi, kemudian setelah itu bersih-bersih diri lalu dilanjutkan dengan kegiatan per divisi atau proker masing-masing divisi, setelah itu sore nya masak lagi untuk makan malam, untuk selain piket masak biasanya mengajar di TPQ di beberapa dusun, diantaranya yang paling terdekat yaitu dusun jajar, lalu dusun bakalan, kemudian dusun klanggeran. Aktivitas tersebut dilakukan secara berkala terus-menerus dan berkelanjutan.

Kebetulan saya masuk pada divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup atau yang biasa disebut dengan KLH atau yang biasa disingkat KesLing, jadi kegiatan saya yang paling awal yaitu membantu posyandu balita dan juga lansia, yang mana kegiatan tersebut akan terlaksana pada 8 dusun yang ada pada Desa Nyawangan ini, untuk minggu pertama kegiatan posyandu dilaksanakan pada dusun bakalan, bantengan, jajar, nyawangan, klanggeran, krajan, sumberingin dan yang terakhir yaitu dusun puthuk. Setiap sebelum ikut serta dalam pada kegiatan posyandu kami divisi KLH selalu anjingsana dan juga sekaligus silaturahmi serta meminta izin untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus hingga 8 dusun bersama-sama dengan semua anggota KLH kami. Pada setiap kegiatan posyandu kami semua anggota divisi KLH secara bersama-sama selalu ikut serta membantu semua rangkaian kegiatan yang ada didalam posyandu tersebut dengan senang hati, disetiap kegiatan kami mendapatkan banyak sekali pengalaman dan juga pengetahuan serta wawasan baru yang mana selama ini masih belum kami dapatkan pada kehidupan kami sehari-hari. Tentunya pengalaman yang kami dapatkan dalam kegiatan posyandu ini akan selalu kami kenang dan tidak akan terlupakan. Kemudian tidak lupa juga bentuk simpati dan juga kontribusi kami pada kegiatan posyandu di Desa Nyawangan ini yaitu dengan memberikan telur puyuh sebagai bentuk kepedulian kami terhadap seluruh balita-balita yang ada di desa Nyawangan ini, kami memberikan sebanyak 3 butir untuk setiap balita, yang mana pada setiap dusun terdiri dari 30-60 balita, kami membungkus telur puyuh sesuai dengan jumlah balita posyandu yang ada pada setiap dusun tersebut. Selain kegiatan posyandu masih ada lagi proker yang kami rancang dan rencanakan yaitu pembuatan Plang Edukasi Sampah dan juga Tong Sampah yang akan kami kontribusikan pada beberapa

sekolah dasar yang ada di desa Nyawangan ini. Plang Edukasi Sampah dan Tong Sampah ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, himbauan dan juga sekaligus peringatan pada semua orang khususnya pada seluruh siswa, karena pengetahuan dan juga pendidikan harus ditanamkan sejak dini agar mereka terbiasa. Pada Plang Edukasi Sampah ini memuat pengetahuan tentang berapa lama sampah-sampah bisa terurai. Dari berbagai jenis sampah tingkat keteruraiannya juga berbeda-beda, ada yang 1 bulan, 5 tahun, lebih dari 11 tahun, 20 tahun, 450 tahun, bahkan ada juga yang tidak dapat terurai. Oleh karena itu pembuatan Plang Edukasi Sampah dan Tong Sampah ini bertujuan untuk mengedukasi semua orang khususnya kepada siswa agar tidak membuang sampah secara sembarangan, karena sampah styrofoam, kaleng, botol plastik dan juga bungkus plastik dan sejenisnya tersebut sulit sekali untuk terurai. Harapan kami dari divisi KLH dengan pemberian Plang Edukasi Sampah dan Tong Sampah ini semoga bisa menumbuhkan motivasi kepada semua orang terutama kepada semua siswa agar peduli terhadap lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya dan juga agar dapat bermanfaat bagi pihak sekolah.

Untuk kegiatan-kegiatan yang lainnya juga masih banyak sekali salah satunya yaitu bersih-bersih tempat ibadah pada setiap satu minggu sekali, untuk teman-teman yang tidak menjalankan proker dan tidak ada kepentingan di posko tersebutlah yang akan bersama-sama membersihkan beberapa tempat ibadah yang ada di Desa Nyawangan ini. Untuk teknisnya biasanya yaitu dirolling atau bergilir, jadi semua anak pasti akan kebagian jadwal membersihkan tempat ibadah, untuk tempat ibadah yang kami bersihkan yaitu beberapa masjid dan juga gereja yang ada di Desa Nyawangan ini. Kemudian selain itu masih ada kegiatan lagi yaitu mengajar TPQ, untuk sistemnya masih sama yaitu dirolling atau bergilir, jadi setiap anak pasti tetap akan kebagian jadwal

mengajar TPQ. Selain itu, kami juga mempunyai kegiatan rutin yaitu evaluasi mingguan yang pastinya dilaksanakan 1 minggu sekali pada setiap sabtu malam. Pada kegiatan evaluasi ini membahas perkembangan proker dan juga kekurangan-kekurangan pada kegiatan sehari-hari yang telah berjalan. Dari evaluasi yang diagendakan pada setiap satu minggu sekali tersebut setidaknya dapat menjadi refleksi bagi kami agar bisa lebih berkembang lagi dalam merancang progres dan juga dalam melaksanakan atau menjalankan proker setiap divisi, kemudian jika ada kekurangan atau kesalahan atau perilaku yang kurang baik yang kami dalam kegiatan keseharian juga dapat segera kami perbaiki. Jadi evaluasi ini dapat menjadi sarana bagi kami untuk mengintrospeksi diri dan juga divisi agar lebih baik untuk menjalankan kegiatan dan juga proker. Kemudian yang terakhir adalah kesan saya untuk KKN ini adalah saya sangat senang sekali bisa bertemu dengan teman-teman baru yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan juga keunikan masing-masing, selain itu dari KKN ini saya juga mendapatkan banyak sekali pengalaman-pengalaman baru yang belum saya temukan pada kehidupan saya sebelumnya. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih banyak kepada masyarakat atau tetangga-tetangga dusun jajar yang sangat simpati terhadap kami, membantu dan juga memberi baik dari segi tenaga maupun barang kepada kami. Semoga KKN ini menjadi sebagian tangga-tangga perjalanan dalam meraih kesuksesan dunia akhirat. Harapan saya semoga saya bisa bermanfaat bagi orangtua, keluarga dan juga masyarakat sekitar. Semoga KKN ini menjadi salah satu jalan saya dalam meraih cita-cita yang saya harapkan dari kecil. Untuk orangtua semoga selalu diberi panjang umur dan kesehatan, dan semoga saya bisa menjunjung derajat orangtua dan juga berbakti terhadap beliau hingga akhir hayat, aamiin

PENUTUP

Empat Puluh hari bersama Masyarakat Nyawangan telah meninggalkan jejak yang mendalam, kami belajar bahwa hidup ditengah Masyarakat bukan hanya tentang hadir secara fisik, tetapi juga tentang meresapi nilai, kearifan serta kebersamaan yang tumbuh di dalamnya. Setiap percakapan, senyum bahkan keheninga pegunungan menjadi bagian dari pengalaman berharga yang tak tergantikan. Melalui buku antologi ini, kami mencoba menghadirkan potongan-potongan kisah sederhana namun penuh makna. Ia adalah cermin perjalanan kami sebagai mahasiswa sekaligus warga sementara yang mencoba memahami arti kebersamaan, gotong royong, dan cinta tanah air dalam keseharian masyarakat desa Nyawangan. Harapan kami, Tulisa-tulisan ini bukan hanya menjadi dokumentasi pengalaman, tetapi juga pengingat bahwa pengabdian adalah bagian dari proses pembelajaran yang sesungguhnya. Bahwa *Living In* Masyarakat adalah ruang untuk menyatukan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Akhir kata, kami ucapkan terimakasih kepada seluruh Masyarakat desa Nyawangan yang telah membuka hati dan rumah, serta memberikan kesempatan bagi kami untuk belajar. Semoga buku antologi ini dapat memberikan manfaat menjadi kenangan, sekaligus jembatan yang menghubungkan kisah antara desa dan generasi penerusnya.